

**PERAN TENGKU KAMPUNG SEBAGAI MEDIATOR DALAM UPAYA
PERDAMAIAN *SYIQAQ* DAN *NUSYUZ* SUAMI ISTERI
(Studi Kasus Desa Tanjung Pura Dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan
Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Syari`ah pada Jurusan Ahwalus Syakhsiyah Fakultas Syari`ah Dan
Hukum UIN Sumatera Utara

Oleh:

S A L W A N D I
NIM. 21.15.1.032



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020 M/1441 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **S A L W A N D I**
NIM : 21.15.1.032/ AS
Jurusan : Ahwalus Syakhsiyah
Fakultas : Syari`ah dan Hukum
Judul Skripsi : **PERAN TENGKU KAMPUNG SEBAGAI
MEDIATOR DALAM UPAYA PERDAMAIAN
SYIQAQ DAN NUSYUZ SUAMI ISTERI (Studi
Kasus Desa Tanjung Pura Dan Desa Petukel Blang
Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah
Aceh)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah asli hasil buah pikiran saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan di dalamnya yang disebutkan sumbernya. Dan saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 02 Maret 2020

Penulis,

S A L W A N D I
NIM. 21.15.1.032/ AS

**PERAN TENGKU KAMPUNG SEBAGAI MEDIATOR DALAM
UPAYA PERDAMAIAN *SYIQAQ* DAN *NUSYUZ* SUAMI ISTERI
(Studi Kasus Desa Tanjung Pura Dan Desa Petukel Blang Jorong
Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh)**

Oleh:

SALWANDI
NIM: 21.15.1.032/AS

Menyetujui:

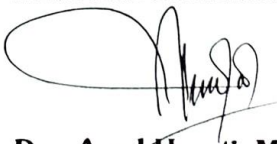
PEMBIMBING I


Ibnu Radwan Siddiq T., MA.
NIP. 19740910 26003 1 001

PEMBIMBING II


Drs. Hasbullah Ja'far, MA.
NIP. 19600818 199403 1 001

MENGETAHUI:
KETUA JURUSAN
AHWALUS SYAKHSIYAH


Dra. Amal Hayati, M. Hum
NIP. 19680201 199303 2 005

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **PERAN TENGKU KAMPUNG SEBAGAI MEDIATOR DALAM UPAYA PERDAMAIAN SYIQAQ DAN NUSYUZ SUAMI ISTERI (Studi Kasus Desa Tanjung Pura Dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh)**, telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari`ah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 17 Februari 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Hukum (SH) dalam Ilmu Hukum pada Jurusan Ahwalus Syakhsiyah.

Medan, 02 Maret 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari`ah dan Ilmu Hukum
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua



Dra. Amal Hayati, M. Hum

NIP. 19680201 199303 2 005

Sekretaris



Irwan, M. Ag

NIP. 19721215 200112 1 004

Anggota-anggota



1. Ibnu Radwan Siddiq T., MA.

NIP. 19740910 20003 1 001



2. Drs. Hasbullah Ja`far, MA.

NIP. 19600818 199403 1 001

3. Drs. Abd. Mukhsin, M.Soc., Sc.,

NIP. 19620509 199002 1 001

4. Irwan, M. Ag

NIP. 19721215 200112 1 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syari`ah dan Hukum

UIN Sumatera Utara



Dr. Zulham, S.H.I., M.Hum.

NIP. 19770321 200901 1 008

IKHTISAR

Skripsi ini berjudul **PERAN TENGGU KAMPUNG SEBAGAI MEDIATOR DALAM UPAYA PERDAMAIAN SYIQAQ DAN NUSYUZ SUAMI ISTERI (Studi Kasus Desa Tanjung Pura Dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh)**. Adapun latar belakang permasalahan dari skripsi ini adalah terhadap peraturan mengenai mediasi yang hanya terdapat dalam PERMA Nomor 1 Tahun 2016. Sesuai dengan peraturan tersebut, maka yang berhak menjadi mediator adalah hakim, atau orang yang telah mendapatkan sertifikat mediator. Di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, sering kali terdapat adanya terjadi *syiqaq* antara suami dan isteri, masyarakatnya secara sadar dan patuh, mengadukan permasalahan dalam keluarganya kepada Tengku Kampung, atau ulama di desa yang dijadikan rujukan hukum dan tempat bertanya, serta memberikan nasihat kepada masing-masing yang sedang cekcok.

Penelitian ini penulis rumuskan dalam tiga rumusan masalah, yakni: 1). Bagaimanakah proses mediasi melalui Tengku Kampung sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh?, 2). Apa alasan-alasan masyarakat di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh menjadikan Tengku Kampung sebagai mediator?, 3). Bagaimanakah tinjauan PERMA Nomor 1 Tahun 2016 tentang peranan Tengku Kampung sebagai mediator? Jenis penelitian skripsi ini adalah deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data melalui 3 cara, yakni observasi, wawancara dan studi dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses mediasi melalui Tengku Kampung sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh, melalui perwakilan pihak yang berperkara mendatangi Tengku Kampung. Seandainya telah berkumpul, setiap pihak dipersilahkan mengemukakan pendapat, keluhan, dan masalah. Tengku Kampung memberikan nasihat berupa pendapat Alquran dan Sunah Rasul serta pendapat ulama mazhab Syafi'i, sambil menegaskan agar kedua belah pihak mengurungkan niatnya untuk bercerai. Alasan-alasan masyarakat di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh menjadikan tengku kampung sebagai mediator disebabkan karena Tengku Kampung mempunyai pengetahuan agama Islam yang baik, berasal dari *dayah*/pesantren, disegani, amanah, terkait hubungan keluarga, tidak meminta imbalan, dan Tengku Kampung sebagai pihak pendamai/ mediator telah lama berlangsung, didukung oleh pihak perangkat desa. Tinjauan PERMA Nomor 1 Tahun 2016 tentang peranan Tengku Kampung sebagai mediator, bahwa Tengku Kampung yang berperan sebagai Mediator tidak diatur dalam peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia, hanya saja Tengku Kampung walaupun tidak kapasitasnya selaku mediator, tapi juru damai untuk melakukan *ishlah* sesuai dengan yang diamanatkan oleh QS. An-Nisa'/4:35.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan banyak kenikmatan kepada penulis, semoga dengan segala kucuran dan limpahan nikmat yang telah diberikan, penulis bisa memanfaatkannya dalam segala kebaikan, amin ya Allah. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Rasul yang mulia, Nabi Muhammad saw, semoga kita dan khususnya penulis mendapatkan pertolongan dan syafa`atnya di hari kiamat kelak, amin.

Skripsi ini tidak akan bisa terselesaikan, tanpa adanya pihak yang telah ikhlas membantu, baik secara moril dan materil, nasihat dan perkataan yang bijak, sehingga pada akhirnya penulis mampu merampungkan tulisan skripsi ini. Sebagai penanda salam dan hormat penulis, perlu menurut penulis untuk mencantumkan nama mereka yang telah banyak membantu dan mengucapkan banyak terima kasih, dan semoga Allah swt membalas segala kebaikan

1. Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN-SU Medan.
2. Terima kasih kepada pihak Dekanat, terutama Bapak Dr. Zulham, M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Syari`ah dan Hukum.
3. Terima kasih kepada Dra. Amal Hayati, M.Hum., sekaligus Ketua Jurusan Ahwalus Syakhsiyah. Banyak sekali nasihat, pengajaran dan juga bimbingan yang diberikan kepada penulis sewaktu mengambil mata kuliah yang beliau asuh, dan di sela-sela kesibukan beliau yang padat.

4. Ucapan terima kasih kepada Bapak Irwan, M.Ag., sekaligus sebagai Sekretaris Jurusan Ahwalus Syakhsiyah. Sewaktu pengajuan judul, banyak kritik dan saran yang sangat membimbing dari beliau, semoga Allah swt membalas kebbaikannya.
5. Ucapan terima kasih kepada Pembimbing Akademik penulis yakni Drs. Abd. Mukhsin, M.Soc., Sc., semoga segala kebaikan beliau dibalas oleh Allah swt.
6. Ucapan terima kasih kepada Bapak Ibnu Radwan Siddiq, T., MA., selaku Pembimbing I skripsi ini. ketelitian dan ketekunan beliau dalam membimbing penulis, semoga dibalas oleh Allah swt dengan ampunan, dan kebaikan dalam kesehariannya, mulai di dunia hingga di akhirat kelak.
7. Ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. Hasbullah Ja`far, MA., selaku Pembimbing II, semoga kritik dan sarannya yang sangat membantu dibalas oleh Allah swt.
8. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Bohari, dan Ibunda Dasimah. Segala doa, tenaga, dana dan perjuangan yang telah dikorbankan untuk penulis, menjadi amal jariyah kelak bagi mereka di dunia hingga akhirat. Semoga Allah swt memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa berbakti dan menjadi anak yang shalih bagi mereka berdua. Ucapan terima kasih penulis kepada saudara/i penulis, Abang: Sahrial Konadi, Kakak: Rahma Daini, Adik-adik: Raida Husna, dan Sahru Ramadhan, semoga kita semuanya menjadi anak yang berbakti, baik di dunia terkhusus di akhirat kelak.

9. Ucapan terima kasih penulis kepada Wendaka Lubis, Sahrul Ramadhan, Azmil, Fadli, dan lain-lain, yang penulis anggap seperti abang kandung sendiri, sewaktu berjuang mendapatkan gelar dan pendidikan S1 di Kota Medan. Bahkan mereka adalah orang-orang yang memberikan nasihat dan arahan sewaktu penulis di pesantren.
10. Ucapan terima kasih kepada Wahyu, Fatar, Silvi, Izza, mereka adalah adinda-adinda penulis. Semoga Allah swt memberikan kesanggupan penulis untuk bisa memberikan contoh yang terbaik bagi mereka.
11. Ucapan terima kasih penulis kepada teman-teman: Lizza, Morang, Sadli, As-A. Semoga Allah swt kelak memberikan kesempatan bagi kita untuk bisa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Salam hormat penulis;
Medan, 02 Maret 2020

S A L W A N D I
Nim. 21.15.1.0332

DAFTAR ISI

	Halaman
Surat Pernyataan	
Persetujuan	i
Pengesahan	ii
Ikhtisar	iii
Kata Pengantar	v
Daftar isi	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Landasan Teori	9
F. Kajian Terdahulu.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Garis Besar Isi Skripsi.....	20
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MEDIATOR MENURUT PERMA NOMOR 1 TAHUN 2016, <i>SYIQAQ</i>, <i>NUSYUZ</i>, DAN URGENSI MEMPERTAHAKAN PERKAWINAN	22
A. Mediator Menurut PERMA Nomor 1 Tahun 2016.....	22
B. <i>Syiqaq</i>	29
C. <i>Nusyuz</i>	35
D. Urgensi Mempertahankan Perkawinan	40
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DESA TANJUNG PURA DAN DESA PETUKEL BLANG JORONG KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BENER MERIAH ACEH.....	47
A. Desa Tanjung Pura	47
B. Desa Petukel Blang Jorong	52

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	57
A. Proses mediasi melalui Tengku Kampung sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah <i>syiqaq</i> dan <i>nusyuz</i> suami isteri di Desa Tanjung Pura Dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh	57
B. Alasan-alasan masyarakat di Desa Tanjung Pura Dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh menjadikan Tengku Kampung sebagai mediator..	70
C. Tinjauan PERMA Nomor 1 Tahun 2016 tentang peranan Tengku Kampung sebagai Mediator	88
D. Analisis.....	94
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran.....	101
Daftar Pustaka.....	103
Lampiran-lampiran	
Biodata Diri	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencegahan agar tidak terjadinya perceraian telah diatur di dalam Alquran, karena mempertahankan pernikahan adalah paling utama dan lebih besar apabila dibandingkan permasalahan yang menyebabkan perceraian itu sendiri, seperti yang terkandung dalam QS. An-Nisa'/4:35.

Artinya: Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam¹ dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. An-Nisa'/4:35)

Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016 pada Pasal 1 ayat 2 mendefinisikan tentang mediasi, yakni: “Sedangkan mediasi adalah cara penyelesaian sengketa melalui proses perundingan untuk memperoleh kesepakatan para pihak dengan dibantu oleh mediator”.²

Di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh, sering kali terdapat adanya terjadi *syiqaq* antara suami dan isteri, masyarakatnya secara sadar dan patuh, mengadukan permasalahan dalam keluarganya kepada Tengku Kampung, atau ulama di desa

¹ Hakam adalah juru pendamai. Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putera, 2010), h. 123.

² Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016, tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan.

yang dijadikan rujukan hukum dan tempat bertanya, serta memberikan nasihat kepada masing-masing yang sedang cekcok.³

Bagi masyarakat di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, sosok Tengku Kampung sangat dihormati dan disegani. Biasanya, ketika terjadinya pernikahan, pembagian harta warisan, acara kenduri, akikah dan hal-hal keagamaan lainnya tidak bisa terlepas dari nasihat dan pendapat yang bijak diberikan oleh Tengku Kampung, begitu juga apabila terjadi *syiqaq* atau pertengkaran dalam rumah tangga keluarganya.⁴

Banyak permasalahan yang terselesaikan oleh Tengku Kampung, agar terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Terbukti ketika terjadinya percekocokan/ pertengkaran antara suami dan isteri, maka biasanya baik dari pihak isteri atau suami, secara langsung atau tidak (yakni mewakili kepada orang tuanya), kerap kali mendatangi Tengku Kampung untuk meminta jalan tengah, sikap terbaik untuk menghadapi permasalahan yang ada. adakalanya juga, Tengku Kampung di undang ke rumah untuk menyelesaikan masalah. Selain masalah pernikahan, masalah warisan merupakan masalah yang selalu diselesaikan oleh Tengku Kampung, yang dikenal lebih luas wawasan pengetahuannya.

Hasil informasi sementara yang didapatkan dari Bapak Karimi selaku Tengku Kampung di Desa Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh, beliau menuturkan sesuai dengan pengalaman saya di tengah masyarakat, banyak perkara *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri yang ditemui dan

³ Kusmadi, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Petukel Blang Jorong, 04 Oktober 2019.

⁴ Suratman, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Tanjung Pura, 20 September 2019.

diselesaikan, itupun atas kerjasama berbagai pihak, baik dari keluarga yakni ayah atau ibu, paman atau pakcik dari suami isteri yang dalam kondisi kurang harmonis.⁵

Bapak Karimi, telah banyak menyelesaikan perkara *syiqaq*, hingga tujuh perkara. Ke tujuh permasalahan *syiqaq*, lima di antaranya telah damai, dua masih pisah rumah dan masih dalam tahap perdamaian. Perkara *nusyuz* suami yang pernah beliau hadapi lima perkara, empat damai, satu perkara lagi masih proses perdamaian. Perkara *nusyuz* isteri dua perkara, dan telah damai semuanya.

Selain desa Tanjung Pura, terdapat juga desa Petukel Blang Jorong yang mempunyai permasalahan yang sama, yakni Tengku Kampung menjadi mediator dalam menyelesaikan perkara rumah tangga yang terjadi antara suami isteri. Penuturan Tengku Kampung dari Desa Petukel Blang Jorong, yakni Bapak Ihwan Fadli menuturkan: “Saya ada menyelesaikan beberapa perkara *nusyuz*, *syiqaq* suami isteri. Seingat saya untuk perkara *syiqaq* sebanyak 5 perkara, 3 damai 2 masih proses, perkara *syiqaq* suami 4 perkara, dan *syiqaq* isteri 3 perkara”.⁶

Banyaknya perkara yang dapat diselesaikan, membuktikan peran Tengku Kampung sebagai mediator baik di Desa Tanjung Pura maupun di Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencegah perceraian, dengan cara memberikan informasi dan nasihat pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga.

⁵ Karimi, Tengku Kampung, wawancara pribadi, Desa Tanjung Pura, 27 September 2019.

⁶ Ihwan Fadli, Tengku Kampung, wawancara pribadi, Desa Petukel Blang Jorong, 11 Oktober 2019.

Sebenarnya Tengku Kampung yang berperan sebagai Mediator tidak diatur dalam peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia, baik dalam Kompilasi Hukum Islam, Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, dan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016.

Latar belakang dari permasalahan yang penulis ajukan, penulis tertarik mengangkatnya dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“PERAN TENGKU KAMPUNG SEBAGAI MEDIATOR DALAM UPAYA PERDAMAIAN SYIQAQ DAN NUSYUZ SUAMI ISTERI (Studi Kasus Desa Tanjung Pura Dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh)”**.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mempunyai banyak sekali hal yang ingin diangkat, agar penelitian ini lebih terarah, maka diperlukan rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari tiga, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses mediasi melalui Tengku Kampung sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh?
2. Apa alasan-alasan masyarakat di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh menjadikan Tengku Kampung sebagai mediator?

3. Bagaimanakah tinjauan PERMA Nomor 1 Tahun 2016 tentang peranan Tengku Kampung sebagai mediator?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari skripsi ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, yakni:

1. Untuk mengetahui proses mediasi melalui Tengku Kampung sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan masyarakat di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh menjadikan Tengku Kampung sebagai mediator.
3. Untuk mengetahui tinjauan PERMA Nomor 1 Tahun 2016 tentang peranan Tengku Kampung sebagai mediator.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian dan karya ilmiah seperti halnya skripsi, hakikatnya bukan saja sebagai syarat dalam penyelesaian studi, lebih dari itu diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pembaca dan masyarakat secara umum. Sebagai satu bentuk dan cara dalam menambah informasi dan juga wawasan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat, dan juga pengaya khazanah intelektual di kalangan akademisi, terkhusus dalam kajian mediasi yang merupakan produk dari Peraturan Mahkamah Agung yang ingin dianalisis dan diperbandingkan dengan praktik yang ada di masyarakat, khususnya oleh masyarakat Desa Tanjung Pura dan

Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh. Manfaat teoritis lainnya, penulis cantumkan di bawah ini:

- a. Menggali persepsi ulama/ tengku kampung tentang *syiqaq* dan *nusyuz* yang terjadi dalam rumah tangga.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat, agar mengikuti pendapat dan arahan dari ulama, berkaitan dengan *syiqaq* dan *nusyuz* yang terjadi dalam rumah tangga.
- c. Menggali kearifan lokal yang ada di Indonesia, khususnya suku Gayo di Aceh, tentang penyelesaian perkara *syiqaq* dan *nusyuz* yang terjadi dalam rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

Setelah dicantumkan satu persatu manfaat penulisan skripsi ini secara teoritis, maka penting untuk dituliskan manfaat tulisan ini secara praktis, seperti berikut:

- a. Sebagai syarat penyelesaian studi S1 di Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara jurusan Ahwalus Syakhsiyah;
- b. Menambah khazanah dan pustaka ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *syiqaq* dan *nusyuz* yang terjadi dalam rumah tangga.
- c. Sebagai bahan acuan bagi peneliti setelahnya, tentang *syiqaq* dan *nusyuz* yang terjadi dalam rumah tangga.

E. Landasan Teori

Titik Triwulan Tutik menuliskan, bahwa, “setiap manusia pasti mencitakan agar perkawinannya dapat berlangsung kekal abadi selama-lamanya, dan

tidak menghendaki terputus di tengah jalan”.⁷ Putusnya pernikahan dalam prinsip agama Islam adalah sesuatu yang dibolehkan/ halal, tapi mendapatkan kemurkaan dari Allah swt, dalam satu hadis riwayat Ibnu Majah berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْغَضُ الْخَلَائِلِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ. (رواه ابن ماجه)⁸
Artinya: Dari `Abdullah ibn `Umar, telah berkata ia, telah bersabda Rasul saw: Perkara yang halal yang paling dibenci oleh Allah swt adalah talak. (H.R. Ibnu Majah)

Ahmad Rofiq menjelaskan, “talak atau perceraian merupakan alternatif terakhir, yakni sebagai pintu darurat yang boleh ditempuh manakala bahtera kehidupan rumah tangga tidak dapat lagi dipertahankan keutuhan dan kesinambungannya”.⁹

Pentingnya mempertahankan ikatan rumah tangga, Rasulullah saw memperingatkan isteri yang meminta cerai kepada suaminya, diharamkan baginya bau surga, hadis diriwayatkan oleh Abu Dawud, sebagai berikut:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ. (رواه رواه ابو داود)¹⁰
Artinya: Dari Tsauban, telah berkata ia, telah bersabda Rasul saw: Perempuan manapun yang meminta suaminya untuk menceraikannya tanpa adanya alasan yang bisa dibenarkan, maka diharamkan baginya bau surga. (H.R. Abu Dawud)

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat empat (4) skripsi, ulasannya sebagai berikut:

⁷ Titik Triwulan Tutik, *Hukum Perdata dalam Sistem Hukum Nasional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. 2, h. 128.

⁸ Ibn Majah Abu `Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwany, *Sunan Ibn Majah*, Juz VI (Riyadh: Maktabah al-Ma`arif, t.th), h. 175. Hadis ke 2.008.

⁹ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 269.

¹⁰ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy`ast ibn Ishaq ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn `Amar al-Azdy as-Sijistany, *Sunan Abu Dawud*, Juz VI (Bairut: Dar Ib Hazm, 1997), h. 142. Hadis ke-1.899.

1. Penerapan Mediasi Penal Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Perkelahian Menurut Hukum Adat Kampar, oleh: Ismi Anandita, tahun 2016. Universitas Islam Sultan Syarif Kasim – Riau.
2. Persepsi Masyarakat Terhadap Proses Mediasi Perkara Pidana Dalam Peradilan Adat (Studi Kasus di Gampong Mee Pangwa Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Jaya), oleh: Khairun Nisak. Tahun 2017. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh).
3. Efektivitas Mediasi Non Litigasi Dalam Penyelesaian Permasalahan Keluarga (Studi Peran Kiyai dan Tokoh Adat di Kampung Rebang Tinggi Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan), oleh: Inayatul Makhfiroh, tahun 2017. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Penyelesaian Perkara Tindak Pidana Ringan Melalui Mediasi Penal Oleh Lembaga Adat desa Mulang Jaya Kecamatan Kotabumi Selatan, oleh: Muhammad Haidir Syah Putra, tahun 2018. Universitas Lampung – Bandar Lampung.

Setelah dicantumkan satu persatu kajian terdahulu pada bagian sebelumnya, maka tidak ditemukan judul yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan.

G. Metode Penelitian

Metode mempunyai arti, pengetahuan tentang cara-cara, baik itu cara mengajar, cara mendidik, cara meneliti, dan sebagainya.¹¹ Kata sinonim dengan penelitian adalah penyelidikan, merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.¹²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *normative approach* dan *empirical approach*. Pendekatan normatif/ *normative approach*, yakni satu pendekatan yang mengkaji dari aspek norma-norma hukum, baik yang terkandung dalam Alquran dan hadis, Kompilasi Hukum Islam, Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, Peraturan Mahkamah Agung/ PERMA No.1 Tahun 2016, tentang Mediasi, dan lain-lain. Sedangkan pendekatan *empirical approach*, atau pendekatan secara nyata yakni melihat kondisi langsung sesuai dengan kenyataan dalam masyarakat, tentang peran Tengku Kampung sebagai mediator dalam upaya perdamaian *syiqaq* dan *nusyuz*.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini berasal dari:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah suatu objek yang dijadikan pegangan dalam suatu penelitian, dan nilainya teramat penting, dan harus ada. Dalam

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), cet. 1, h. 1.022.

¹² *Ibid.*, h. 1661.

penelitian ini, penulis menjadikan sumber primer di antaranya adalah hasil wawancara yang dilaksanakan dengan cara observasi di tempat penelitian.

Hasil Wawancara

Yakni, hasil dari wawancara dari nara sumber, yakni: Tengku Kampung, Kepala Desa/ Reje, serta masyarakat di dua desa yakni Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh, dan masyarakat lainnya.

b. Sumber sekunder

Berbeda dengan sumber primer yang telah disebutkan di atas, sumber sekunder adalah sumber data pengaya dan penyokong dalam sebuah penelitian. Secara umumnya, sumber sekunder adakalanya bisa di kesampingkan, akan tetapi penulis tetap ingin mencantumkan sumber sekunder dalam penelitian ini untuk menambah bobot dan isi serta kualitas dalam skripsi ini. Sumber sekunder dalam skripsi yang penulis tulis di cantumkan satu persatu, sebagai berikut:

- 1) Peraturan perundang-undangan tentang mediator, *syiqaq*, dan *nusyuz*, yakni: Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan, Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan, Peraturan Mahkamah Agung/ PERMA Nomor 1 Tahun 2016, tentang Mediasi, d. Instruksi Presiden/ Inpres Nomor

- 1 Tahun 1991, tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI), dan AD/ART Hasil Musyawarah Nasional BP4 XV/2014 Tahun 2014.
- 2) Kitab-kitab fikih dan buku-buku yang membahas tentang *hakam/* mediator, *syiqaq* dan *nusyuz*, di antaranya: *Kitab al-Fiqh `ala Mazhab al-Arba`ah*, karya Abdurrahman al-Jazairi, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, karya Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh as-Sunnah*, karya Sayyid Sabiq, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, antara *Fikih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, karya Amir Syarifuddin, dan lain-lain.
3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Khusus dalam penelitian lapangan, sangat perlu untuk dituliskan lokasi dan waktu penelitian. Sehingga pembaca kelak, mengetahui tempat dan waktu dari penelitian ini dilakukan. Tempat atau lokasi penelitian menjadi penting, sebagai pengingat bagi penulis sendiri, dan peneliti yang lainnya, agar jangan melakukan penelitian, seandainya tujuannya adalah untuk memperkaya dan memperbanyak sebuah penelitian.

Waktu penelitian sendiri menjadi amat penting, karena dapat diketahui jangka waktu dan lamanya penelitian ini dilakukan. Selain itu, dapat memberikan informasi dalam penelitian baru atau lamanya sebuah penelitian itu dilakukan. Lokasi dan waktu penelitian, dan penyebab serta alasan lokasi penelitian yang dipilih, penulis cantumkan di bawah ini:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh, yakni desa Tanjung Pura dan desa Petukel Blang Jorong. Alasan penulis menjadikan tempat tersebut menjadi lokasi penelitian adalah dikarenakan penulis sendiri berasal dari daerah itu, sehingga akan banyak membantu dalam mengobservasi, mewancarai, dan mengumpulkan data-data penting berkaitan dengan Peran Tengku Kampung sebagai mediator dalam upaya perdamaian *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri.

b. Waktu Penelitian

Dikarenakan telah banyak informasi masih yang dikumpulkan sewaktu pra penelitian yang penulis lakukan, maka penulis berharap besar penyelesaian skripsi ini bisa mencapai target yang diinginkan. Diperkirakan penelitian ini dilaksanakan hingga mencapai penyelesaian, berkisar \pm dua bulan. Dimulai dari pertengahan bulan September hingga pertengahan bulan November tahun 2019.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode, yakni studi kepustakaan/literatur, pengamatan/observasi, dan yang terakhir dengan cara wawancara. Masing-masing ulasan penulis jelaskan satu persatu di bawah ini:

a. Studi Kepustakaan/ literatur

Sesuai dengan yang telah dicantumkan pada bagian sumber data sekunder dalam penelitian ini, maka dalam studi kepustakaan penulis

akan mengumpulkan, menyortir, memilah dan memilih data-data yang diperlukan dalam rangka mendapatkan informasi berkaitan dengan mediator dalam upaya perdamaian *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri.

b. Pengamatan (observasi)

Setelah data-data didapat dari sumber kepustakaan dan literatur-literatur, maka tahap selanjutnya adalah penulis melaksanakan observasi. Observasi adalah pengamatan secara langsung, dan berhubungan langsung dengan judul yang diteliti, yakni tentang mediator dalam upaya perdamaian *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri.

c. Wawancara (interview)

Selanjutnya tahap yang sangat penting, dan merupakan sumber primer dalam penelitian ini, yakni wawancara/ interview. Adapun teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terbuka dan tertutup. Dimaksudkan dengan teknik wawancara tertutup adalah, sebelum melakukan proses wawancara, penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu sendiri berbeda-beda, sesuai dengan nara sumber yang diwawancarai. Karena dalam proses wawancara ini paling tidak ada 4 golongan, mulai dari Tengku Kampung, Kepala Desa/ *Reje*, dan juga masyarakat Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh. Berkaitan dengan

wawancara terbuka, adalah pertanyaan yang mungkin penting untuk ditanyakan di luar dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

5. Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dalam penelitian, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan 3 metode, yakni a). Metode induktif, b). Metode deduktif, c). Metode komperatif.

a. Metode induktif

Metode induktif adalah penarikan kesimpulan dari suatu hal yang sifatnya khusus, kepada yang umum. Maksudnya adalah masalah peran Tengku Kampung sebagai mediator dalam upaya perdamaian *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh, yang penulis ambil beberapa sampel, dijadikan acuan untuk pemahaman secara umum dalam masyarakat tersebut.

b. Metode deduktif

Metode deduktif, adalah metode menarik suatu kesimpulan dari hal yang umum kepada hal yang khusus. Permasalahan peran Tengku Kampung sebagai mediator dalam upaya perdamaian *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh, yang

menjadi permasalahan umum di daerah tersebut, dipahami menjadi hal parsial/ bagian-bagian kecil yang terjadi dalam keluarga masyarakat Gayo.

c. Metode komperatif

Metode ketiga adalah metode komperatif, yakni metode perbandingan, sesuai dengan macam hukum yang terkandung dalam penelitian ini, baik hukum normative, maupun fakta empiris.

H. Garis Besar Isi Skripsi

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, kajian terdahulu, metode penelitian, garis besar isi skripsi.

Bab II, Tinjauan umum tentang Mediator, *Syiqaq* dan *Nusyuz*, Dan Urgensi Mempertahankan Perkawinan.

Bab III, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, terdiri dari Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong, serta Kabupaten Bener Meriah Aceh.

Bab IV, Hasil Penelitian, terdiri dari: Proses mediasi melalui Tengku Kampung sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh. Alasan-alasan masyarakat di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh menjadikan Tengku Kampung sebagai mediator. Tinjauan PERMA Nomor 1 Tahun 2016 tentang peranan Tengku Kampung sebagai mediator.

Bab V, Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MEDIATOR MENURUT PERMA NOMOR 1 TAHUN 2016, *SYIQAQ*, *NUSYUZ*, DAN URGENSI MEMPERTAHANKAN PERKAWINAN

I. Mediator Menurut PERMA Nomor 1 Tahun 2016

Mediator adalah “perantara, penghubung atau penengah”.¹³ Tindakannya adalah mediasi, yakni: “Proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan, yang kedudukannya hanya sebagai penasihat, dia tidak berwenang untuk memberi keputusan untuk menyelesaikan perselisihan tersebut”.¹⁴

Kompilasi Hukum Islam tentang tidak ada menyebutkan istilah mediasi, mediator atau juru damai, hanya terdapat kata tentang damai, mendamaikan, atau perdamaian. Seperti yang terdapat dalam Pasal 115, yakni: “Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama setelah Pengadilan Agama tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”.¹⁵ Selanjutnya pada Pasal 143 yakni: “1. Dalam pemeriksaan gugatan perceraian hakim berusaha mendamaikan kedua belah pihak. 2. Selama perkara belum diputuskan usaha mendamaikan dapat dilakukan pada setiap sidang pemeriksaan”.¹⁶ Pasal 144: “Apabila terjadi perdamaian, maka tidak dapat diajukan gugatan perceraian baru berdasarkan alasan atau alasan-alasan yang ada sebelum perdamaian dan telah diketahui oleh penggugat pada waktu dicapainya

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), cet. 1, h. 1.002.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Instruksi Presiden Nomor 22 tahun 1991, Tentang Kompilasi Hukum Islam.

¹⁶ *Ibid.*

perdamaian”.¹⁷ Kemudian pada Pasal 145 dicantumkan: “Apabila tidak dicapai perdamaian, pemeriksaan gugatan perceraian dilakukan dalam sidang tertutup”.¹⁸

Sama halnya dengan Kompilasi Hukum Islam, dalam undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 juga tidak disebutkan istilah mediator, hanya terdapat kata damai, seperti yang terdapat dalam Pasal 39 menyebutkan: “Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan, setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”.¹⁹

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, juga tidak disebutkan kata mediator, hanya menyebutkan kata-kata tentang perdamaian, seperti yang terdapat dalam Pasal 16:

Pengadilan hanya memutuskan untuk mengadakan sidang pengadilan untuk menyaksikan perceraian yang dimaksud dalam Pasal 14 apabila memang terdapat alasan-alasan seperti yang dimaksud dalam Pasal 19 Peraturan Pemerintah ini, dan pengadilan berpendapat bahwa antara suami isteri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangga.²⁰

Pasal di atas penjelasannya sebagai berikut:

Sidang pengadilan tersebut, setelah meneliti dan berpendapat adanya alasan-alasan untuk perceraian dan setelah berusaha untuk mendamaikan kedua belah pihak dan tidak berhasil, kemudian menyaksikan perceraian yang dilakukan oleh suami itu dalam sidang tersebut.²¹

Pasal 31 menyebutkan: “1. Hakim yang memeriksa gugatan perceraian berusaha mendamaikan kedua pihak. 2. Selama perkara belum diputuskan, usaha mendamaikan dapat dilakukan pada setiap sidang pemeriksaan”.²²

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan.

²⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

Penjelasan Pasal 31 ayat 2 dicantumkan:

Usaha untuk mendamaikan suami-isteri yang sedang dalam pemeriksaan perkara gugatan untuk mengadakan perceraian tidak terbatas pada sidang pertama sebagaimana lazimnya dalam perkara perdata, melainkan pada setiap saat sepanjang perkara itu belum diputus oleh hakim. Dalam mendamaikan kedua belah pihak pengadilan dapat meminta bantuan kepada orang atau badan lain yang dianggap perlu.²³

Pasal 32 menyebutkan: “Apabila tercapai perdamaian, maka tidak dapat diajukan gugatan perceraian baru berdasarkan alasan atau alasan-alasan yang ada sebelum perdamaian dan telah diketahui oleh penggugat pada waktu dicapainya perdamaian”.²⁴ Kemudian Pasal 33: “Apabila tidak dapat dicapai perdamaian, pemeriksaan gugatan perceraian dilakukan dalam sidang tertutup”.²⁵

Penjelasan Pasal 33 sendiri dicantumkan:

Apabila pengadilan telah berusaha untuk mencapai perdamaian, akan tetapi tidak berhasil, maka gugatan perceraian dalam sidang tertutup. Pemeriksaan dalam sidang tertutup ini berlaku juga bagi pemeriksaan saksi-saksi. Apabila berdasarkan hasil pemeriksaan terdapat alasan-alasan yang dapat dijadikan dasar perceraian, hakim mengabulkan kehendak suami atau isteri untuk melakukan perceraian.²⁶

Ketentuan ketentuan mengenai mediator hanya di atur dalam Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016. Seperti yang terdapat pada Pasal 1 yang mendefinisikan mediator dan mediasi sebagai berikut:

Ayat 1: Mediator adalah hakim atau pihak lain yang memiliki sertifikat mediator sebagai pihak netral yang membantu para pihak dalam proses perundingan guna mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa tanpa menggunakan cara memutus atau memaksakan sebuah penyelesaian.
Ayat 2: Sedangkan mediasi adalah cara penyelesaian sengketa melalui

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

proses perundingan untuk memperoleh kesepakatan para pihak dengan dibantu oleh mediator.²⁷

Bab III Mediator Bagian Kesatu tentang Sertifikasi Mediator dan Akreditasi Lembaga, pada Pasal 13 menyebutkan:

(1) Setiap mediator wajib memiliki Sertifikat Mediator yang diperoleh setelah mengikuti dan dinyatakan lulus dalam pelatihan sertifikasi Mediator yang diselenggarakan oleh Mahkamah Agung atau lembaga yang telah memperoleh akreditasi dari Mahkamah Agung. (2). Berdasarkan surat keputusan ketua Pengadilan, hakim tidak bersertifikat dapat menjalankan fungsi Mediator.²⁸

Di atas telah dicantumkan satu persatu penjelasan mengenai mediator dan perdamaian, baik penjelasan atau tafsir Alquran, peraturan perundang-undangan, dan Peraturan Mahkamah Agung.

Menambah pengetahuan tentang istilah mediator, maka dalam bahasa Gayo pekerjaan menjadi mediator atau penengah setiap perkara yang ada di masyarakat di sebut dengan istilah *Tukang Tetah*.

Ada badan atau istilah lain yang dikenal dengan BP4, yang fungsinya sekilas mempunyai kemiripan tersendiri dengan mediator, Tengku Kampung di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh dan BP4. BP4 sendiri adalah singkatan dari Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan.

Seperti yang terdapat dalam Keputusan Musyawarah Nasional Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) XV Tahun 2014 Nomor: 260/2-P/BP4/VIII/2014 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Tahun 2014,

²⁷ Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016, tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan.

²⁸ *Ibid*.

pada Bab II Asas dan Tujuan BP4 Pasal 5 disebutkan: Tujuan BP4 adalah mempertinggi mutu perkawinan guna mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, bahagia, sejahtera materil dan spritual dengan:

- (1). Meningkatkan kualitas perkawinan dan kehidupan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah;
- (2). Menurunkan angka perceraian dengan meningkatkan pelayanan terhadap keluarga yang bermasalah melalui kegiatan konseling, mediasi dan advokasi;
- (3). Memperkuat kapasitas kelembagaan dan SDM BP4 dalam rangka mengoptimalkan program dan pencapaian tujuan;
- (4) Mengembangkan penyuluhan tentang peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keluarga;
- (5) Mengembangkan jaringan kemitraan dengan instansi/ lembaga yang memiliki misi dan tujuan yang sama.²⁹

Menurut hemat penulis, antara mediator yang terdapat dalam PERMA

Nomor 1 Tahun 2016, Tengku Kampung dan BP4 masing-masing mempunyai perbedaan dan kesamaannya tersendiri. Kesamaannya bisa dilihat, bahwa dari ketiga hal tersebut bertujuan untuk mendamaikan. Sesuai dengan PERMA Nomor 1 Tahun 2016.

Seorang mediator haruslah seorang hakim, atau dari pihak swasta yang telah tersertifikasi sebagai mediator. Tengku kampung, tidak ada peraturan khusus, hanya sebagai tanggung jawab moral, dan dengan cara yang tidak diatur dalam undang-undang atau peraturan lainnya semacam PERMA, sehingga mekanismenya menjadi beragam dan bebas. Selanjutnya BP4 program tersendiri dari Kementerian Agama yang bertujuan untuk menciptakan keluarga sakinah

²⁹ Keputusan Musyawarah Nasional Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) XV Tahun 2014 Nomor: 260/2-P/BP4/VIII/2014 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Tahun 2014.

mawaddah wa rahmah, dan juga melakukan tindakan preventif (pencegahan) dengan melakukan penyuluhan terkait urusan rumah tangga.

Perbedaannya bisa dilihat, antara mediator dan Tengku Kampung masing-masing tindakannya adalah penyelesaian, artinya ketika muncul permasalahan baru diselesaikan. Sedangkan BP4 lebih kepada penyelesaian dengan jalur musyawarah terhadap suatu permasalahan rumah tangga sembari melakukan pencegahan dengan melakukan penyuluhan.

Perbedaan lainnya bisa dilihat dari segi legalitas, mediator hakim dan non hakim, serta BP4 mereka bekerja sesuai dengan SK (Surat Keputusan) dan sertifikasi yang legal, sah dan dilindungi. Lain halnya dengan mediator Tengku Kampung yang tidak mempunyai legalitas, tetapi peranannya sangat efektif dan dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh.

J. *Syiqaq*

Kata *syiqaq* dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan cekcok, yakni, “bertengkar, berbantah, berselisih, ribut”.³⁰ Kata tengkar sendiri berarti “bantah, sanggah, cekcok”.³¹ Bahasa Gayo, kata *syiqaq* atau berantam biasa dipakai dengan menggunakan kata *kiro*.³² Wahbah az-Zuhaili menerangkan, bahwa *syiqaq* adalah pertengkaran yang hebat yang menyangkut tentang celaan terhadap kemuliaan.³³

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 266.

³¹ *Ibid.*, h. 1.679.

³² Karimi, Tengku Kampung, wawancara pribadi, Desa Tanjung Pura, 22 September 2019.

³³ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Juz VII (Bairut: Dar al-Fikr, 1984), cet. 2, h. 527.

Syiqaq adalah kondisi ketika terjadinya percekocokan atau pertengkaran yang terjadi antara suami dan isteri. *Syiqaq* atau pertengkaran sering kali terjadi dikarenakan adanya tuduhan baik dari suami isteri kepada pasangannya, karena telah melakukan suatu perbuatan yang mengganggu keharmonisan rumah tangga. Baik itu tanggung jawab nafkah, mengurus rumah tangga, kekasih simpanan, dan penyebab-penyebab percekocokan/ *syiqaq* lainnya.

Artinya: Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. An-Nisa'/4:35)³⁴

Menafsirkan QS. An-Nisa'/4:35 di atas, Imam al-Qurthubi menjelaskan, ketika disebutkan kata *syiqaq*, maka yang dimaksudkan adalah masing-masing pihak yakni suami isteri berpecah dan berpisah sendiri-sendiri.³⁵ Kalau penulis pahami, maka yang dimaksud kesendirian itu adalah baik pihak isteri atau suami mempunyai persepsi tersendiri dan masing-masing mempertahankan argumen dan egonya.

Imam al-Qurthubi juga melanjutkan, dengan penafsiran yang berbeda bahwa yang dimaksud dengan kata “jika engkau takut”,³⁶ yakni jika keluarganya takut bahwa terjadinya penjaualan masing-masing pihak dari pasangannya, maka

³⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putera, 2010), h. 123.

³⁵ Abu `Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami` li Ahkam al-Quran; wa al-Mubayyan lima Tadhammanah min as-Sunnah wa Ay al-Furqan, Tahqiq: `Abdullah ibn `Abdul Muhsin at-Turkey*, Juz VI (Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 2006), cet. 1, h. 289.

³⁶ *Ibid.*

dalam kondisi inilah diperlukan juru damai atau *hakam* untuk menyelesaikan persengketaan atau percekcoan itu.

Muhammad Syaifuddin, dkk., mengutip tulisan dari Muhammad Thalib menjelaskan:

Cara penyelesaian *syiqaq* yang bersandar pada firman Allah swt QS. An-Nisa'/4:35 menegaskan bahwa yang bertanggung jawab menyelesaikan adalah suami isteri dan kaum kerabatnya, yang paling utama mengutus penengah adalah kerabat, jika tidak ada, maka kaum muslimin yang mendengar persoalan mereka hendaknya berusaha memperbaiki hubungan mereka.³⁷

Kompilasi Hukum Islam ada menyebutkan kata-kata pertengkaran dan perselisihan, yakni terdapat pada Pasal 116 dan Pasal 134.

Pada Pasal 116 Kompilasi Hukum Islam berbunyi:

Perceraian dapat terjadi karena alasan atau alasan-alasan:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya;
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain;
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau isteri.
- f. Antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga;
- g. Suami melanggar taklik talak;
- h. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.³⁸

³⁷ Muhammad Syaifuddin, dkk., *Hukum Perceraian* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), cet. 1, h. 128. Lihat Muhammad Thalib, *Manajemen Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pro-U, 2007), h. 293-294.

³⁸ Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991, Tentang Kompilasi Hukum Islam.

Pasal 134 Kompilasi Hukum Islam yang menjelaskan tentang gugatan perceraian terkait adanya perselisihan dan pertengkaran suami isteri menjelaskan:

Gugatan perceraian karena alasan tersebut dalam pasal 116 huruf f, dapat diterima apabila telah cukup jelas bagi Pengadilan Agama mengenai sebab perselisihan dan pertengkaran itu dan setelah mendengar pihak keluarga serta orang-orang yang dekat dengan suami isteri tersebut.³⁹

Selanjutnya penulis ingin mencantumkan amanat dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tepatnya pada Pasal 39, terkait perceraian yang di dalamnya ada menuliskan tentang tidak adanya kerukunan. Dalam pasal ini tidak menggunakan kata pertengkaran.

Pasal 39

1. Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.
2. Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami isteri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami isteri.
3. Tata cara perceraian di depan sidang pengadilan diatur dalam peraturan perundangan tersendiri.⁴⁰

Terhadap Pasal 39 ayat 2 tersebut, dalam penjelasannya mencantumkan:

Alasan-alasan yang dapat dijadikan dasar untuk perceraian adalah:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
- b. Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin pihak yang lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemauannya;
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap pihak yang lain;

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974.

- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau isteri;
- f. Antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.⁴¹

Sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam poin f, yakni terjadinya perselisihan dan pertengkaran, maka dalam hal ini hakim harus dengan teliti mendengarkan keterangan kedua belah pihak, sehingga tidak terjadinya kesalahan, dan tuduhan yang dialamatkan oleh pihak isteri kepada suami atau sebaliknya. Adanya proses mendengarkan pihak tergugat atau penggugat, dikuatkan dengan keterangan saksi-saksi yang dihadirkan oleh kedua belah pihak yang sedang berperkara.

K. Nusyuz

Kata ini dimaknai durhaka dalam bahasa Indonesia. Kata durhaka sendiri berarti, “tidak setia, menentang, melawan, berontak”.⁴² Lawan kata dari durhaka sendiri adalah patuh, yakni: “suka menurut perintah, taat”.⁴³

Dalam bahasa Gayo dikenal dengan istilah *melewan*⁴⁴ atau melawan. Wahbah az-Zuhaili menerangkan tentang *nusyuz*. *Nusyuz* adalah suatu perbuatan durhaka yang dilakukan oleh isteri terhadap suaminya, yang enggan untuk melaksanakan kewajibannya, yang merupakan hak setelah adanya akad pernikahan.⁴⁵ Adapun contoh-contoh *nusyuz* tersebut di antaranya, isteri

⁴¹ Penjelasan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 372.

⁴³ *Ibid.*, h. 1.134.

⁴⁴ Ihwan Fadli, Tengku Kampung, wawancara pribadi, Desa Blang Jorong, 25 September 2019.

⁴⁵ Az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam...*, h. 779.

keluar rumah tanpa izin suami, atau bepergian tanpa izin suami, atau melaksanakan haji dan umroh tanpa izin suami.⁴⁶

Bahasa sehari-hari yang terdengar, apabila seorang suami dan isteri bertengkar, maka kerap kata *nusyuz*/ durhaka adalah kata yang digunakan oleh suami kepada isteri, hampir jarang sekali terdengar di telinga kita, kata *nusyuz* di alamatkan oleh isteri kepada suami. Biasa terdengar adalah kata-kata tidak bertanggung jawab, atau semisalnya sebagai bentuk kata balasan dari isteri terhadap suaminya.

Alquran sendiri menyiratkan, ternyata kata *nusyuz*/ durhaka, bisa terjadi kepada kedua belah pihak, baik itu suami maupun isteri. Oleh sebab itu, sangat salah sekali kalau hanya isteri yang bisa melakukan perbuatan *nusyuz*, si suami juga punya peluang sama untuk itu. Pendapat yang penulis sebutkan ini, sesuai dengan yang tercantum dalam ayat Alquran.

1. Ayat berkaitan dengan *nusyuz* isteri terdapat dalam QS. An-Nisa'/4:34, sebagai berikut:

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita). Dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*nya, maka nasehatilah mereka, pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu. Janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. An-Nisa'/4:34)

⁴⁶ *Ibid.*

2. Ayat berkaitan dengan *nusyuz* suami terdapat dalam QS. An-Nisa'/4:128, sebagai berikut:

Artinya: Dan jika seorang wanita khawatir akan *nusyuz*, atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari *nusyuz* dan sikap tak acuh). Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa'/4:128)

Dua ayat tercantum di atas berkaitan dengan *nusyuz* isteri terdapat dalam QS. An-Nisa'/4:34, dan *nusyuz* suami terdapat dalam QS. An-Nisa'/4:128, ada beberapa penanganan *nusyuz* yang dilakukan. Ketika isteri *nusyuz*, diwajibkan kepada suami untuk melakukan 3 hal, sebelum akhirnya melakukan perceraian, yakni 1). Memberi pengajaran dan peringatan yang baik kepada isteri, 2). Pisah ranjang, 3). Memukulnya (tanpa memudhratkan, dan dihindari bagian muka), apabila ketiga langkah ini juga tidak berhasil, maka suami boleh menjatuhkan cerai kepada isterinya. Sangat disayangkan cecok (*syiqaq*) berakibat kepada pemukulan yang dilakukan oleh suami terhadap isterinya.⁴⁷

Suami *nusyuz*, maka isteri mengajukan *shulh*/ perdamaian *hakam*/ permufakatan kepada pihak isteri dan pihak suami agar menyelesaikan perkara dengan jalan permusyawaratan. Terdapat tindakan isteri yang pergi ke tempat saudaranya, dan meninggalkan suami dan anak-anaknya, karena pertengkaran yang terjadi. Sebenarnya itu bukanlah jalan yang baik untuk ditempuh, kecuali apabila kepergiannya itu untuk mendapatkan perdamaian dari kedua belah pihak.

⁴⁷ Karimi, Tengku Kampung, wawancara pribadi, Desa Tanjung Pura, 22 September 2019.

Wahbah az-Zuhaili menerangkan dengan panjang lebar, berkaitan dengan adanya kewajiban suami untuk mengajarkan isterinya yang *nusyuz*. Pertama dengan memberikan peringatan atau nasihat yang baik dan lembut, apabila hal ini tidak merubah tindakan *nusyuz* isteri maka dengan pisah ranjang. *Al-hujr*, dimaknai ada dua macam, yang pertama tidak melakukan pembicaraan dengan isteri kurang dari 3 hari, dan yang kedua adalah pisah ranjang. Langkah yang ketiga adalah dengan melakukan pemukulan, sebagai tanda peringatan yang keras, tapi pukulan itu tidaklah pukulan yang membahayakan isteri/ *dharban ghair mubarrih* maknanya *ghair syadid*, tidak kuat dan tidak berbekas.⁴⁸

Paling utama adalah tidak memukul sama sekali, hal tersebut sesuai dengan keterangan A'isyah yang menyatakan beliau tidak pernah dipukul sekalipun oleh Rasulullah saw, ini membuktikan begitu tinggi cara pengajaran adab Rasulullah saw kepada isteri-isterinya.

Langkah berikutnya adalah dengan mengutus *hakam*/ juru damai, baik dari pihak isteri juga pihak suami. Adapun juru damai itu mempunyai syarat-syarat, yakni merdeka, muslim, laki-laki adil, mukallaf, berilmu tentang perkara perceraian. Adapun fungsi *hakam* tersebut adalah untuk *al-ishlah*/ perdamaian, ataupun *at-tafriq*/ untuk memutus perceraian.⁴⁹

L. Urgensi Mempertahankan Perkawinan

Pernikahan dalam literatur fikih berbahasa Arab disebutkan dengan dua kata, yaitu nikah dan *zawaj*.⁵⁰ Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan

⁴⁸ Az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam...*, h. 338-341.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Muhammad Fuad `Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahharas* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), h. 422-433.

sehari-hari orang Arab dan banyak dalam Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw.⁵¹

M. Quraish Shihab menambahkan, secara umum Alquran hanya menggunakan dua kata ini untuk menggambarkan terjalinnya hubungan suami isteri secara sah.⁵² Secara etimologi pernikahan bermakna *adh-dhammu wa al-jam'u*, yang berarti bergabung atau berkumpul. Juga berarti *wathi`* dan *`aqad* secara bersamaan.⁵³

Wahbah az-Zuhaili menerangkan, secara terminologi pernikahan adalah, suatu akad yang terjadi, yang menyebabkan halalnya di antara suami isteri untuk bergaul. Mohd. Idris Ramulyo, menjelaskan, “pernikahan adalah, suatu perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami isteri dengan resmi. Pernikahan juga merupakan suatu perjanjian yang suci antara seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk membentuk keluarga bahagia”.⁵⁴

Perkawinan menurut hukum Islam adalah, “akad yang sangat kuat atau *mitssaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah”.⁵⁵ Amiur Nuruddin menjelaskan, “ikatan perkawinan bukan saja ikatan perdata tetapi ikatan lahir batin antara seorang suami dengan seorang

⁵¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2006), cet. 1, h. 35.

⁵² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1997), cet. 6, h. 191.

⁵³ Az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam...*, h. 29.

⁵⁴ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Menurut Hukum Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), cet. 1, h. 45.

⁵⁵ Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991, tentang Kompilasi Hukum Islam.

istri. Perkawinan tidak lagi hanya sebagai hubungan lahir tetapi juga merupakan hubungan batin”.⁵⁶

Tujuan pernikahan itu sendiri untuk mencapai ketenangan, kebahagiaan, dan suka cita. Karena hakikatnya perkawinan untuk membahagiakan bukan menyengsarakan manusia, baik itu suami begitu juga isteri, setiap pribadi mencita-citakan kebaikan dalam dirinya di dunia, maupun di akhirat kelak. Allah swt berfirman:

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dan jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum/30:21)

Ayat Alquran di atas, semakna dengan apa yang terkandung dalam undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, yang mendefinisikan tentang perkawinan dan tujuan adanya sebuah perkawinan, yakni: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁵⁷

Pasal 77 ayat 1, Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991, tentang Kompilasi Hukum Islam, dijelaskan: “Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah”.⁵⁸ Mengenai tujuan yang hendak dicapai, ditegaskan kembali pada Pasal 77 ayat 1, “suami

⁵⁶ Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqh, UU No.1/1974 sampai KHI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 46.

⁵⁷ Pagar, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Peradilan Agama di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2010), cet. 1, h. 16.

⁵⁸ Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991, tentang Kompilasi Hukum Islam.

isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* yang menjadi sendi dasar dan susunan masyarakat”.

Amiur Nuruddin menambahkan, “dimensi masa ini dieksplisitkan dengan tujuan sebuah perkawinan yakni untuk membangun sebuah keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁵⁹ Sangat indah dan dengan ungkapan berbentuk puitis dituliskan oleh Djamali Abdoel dalam bukunya *Pengantar Hukum Indonesia*, sebagai berikut:

Bila perkawinan telah dilangsungkan, maka mereka telah berjanji dan bersedia akan membangun suatu rumah tangga yang damai dan teratur, akan sehidup semati, sesakit dan sesenang, merunduk sama bungkuk, melompat sama tinggi, ke bukit sama mendaki, ke lereng sama menurun, berenang sama basah, terampai sama kering.⁶⁰

Selanjutnya kembali kepada bahasan pokok, yakni urgensinya mempertahankan sebuah ikatan perkawinan. Kalau ditilik dengan seksama, maka proses terjadinya suatu perkawinan bukanlah hal yang mudah, karena banyak sekali proses yang harus dilalui. Proses itu di antaranya *ta`aruf* atau proses pengenalan, penjajakan, proses diterima atau tidaknya pinangan, hingga terjadinya akad *ijab* dan *qabul* yang berlangsung antara wali dengan calon mempelai pria.

Melihat proses yang cukup panjang, dan tidak sedikit dana dan finansial yang harus dikeluarkan, itu semua ditempuh oleh keduaabelah pihak yang berhajat ingin melangsungkan perkawinan. Muhammad Daud Ali menjelaskan tentang ikatan perkawinan, yakni:

⁵⁹ Nuruddin dan Tarigan, *Hukum Perdata Islam...*, h. 46.

⁶⁰ Djamali Abdoel, *Pengantar Hukum Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 158.

Dalam ikatan perkawinan sebagai salah satu bentuk perjanjian (suci) antara seorang pria dengan seorang wanita, yang mempunyai segi-segi perdata, berlaku beberapa asas di antaranya adalah: 1. Kesukarelaan, 2. Persetujuan kedua belah pihak, 3. Kebebasan memilih, 4. Kemitraan suami-istri, 5. Untuk selama-lamanya dan, 6. Monogami terbuka (karena darurat).⁶¹

Sesuai dengan asas dalam pernikahan yang telah disebutkan oleh Muhammad Daud Ali di atas, pada poin yang kelima ditegaskan bahwa pernikahan idealnya adalah untuk selama-lamanya, bukan dalam jangka waktu tertentu, karena perkawinan hakikatnya adalah suatu hubungan yang menyambungkan ikatan dua keluarga yang berlainan, dan dua insan yang mempunyai keinginan dan rasa suka.

Terhadap pentingnya pernikahan untuk dipertahankan, tentu berlawanan secara langsung dengan perceraian, yang menjadi momok tersendiri bagi pasangan dalam membangun bahtera rumah tangga mereka. Banyak sekali tantangan dan juga kendala kerap terjadi, apakah penyebab keretakan itu adalah suami atau isteri, atau bahkan keduanya, sudah sepatutnya bagi kedua pasangan mengutamakan utuhnya ikatan perkawinan itu. Bukan berarti menafikan permasalahan yang mungkin hinggap dalam rumah tangga, tapi memprioritaskan ikatan yang telah disimpul dengan perjanjian dan akad yang kokoh dan kuat mesti menjadi perhatian tersendiri.

Terkait masalah perceraian sendiri, Rasulullah saw di dalam yang diriwayatkan oleh Ibn Majah ada menegaskan:

⁶¹ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 139.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْغَضُ الْحَالِلِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ. (رواه ابن ماجه)⁶²

Artinya: Dari `Abdullah ibn `Umar, telah berkata ia, telah bersabda Rasulullah saw: “Suatu perkara halal yang sangat dibenci oleh Allah swt adalah talak”. (H.R. Ibnu Majah)

Sesuai dengan hadis di atas, jelas dan tegas, bahwa perceraian adalah perkara yang boleh dan halal secara hukum dan ketentuannya, tapi perlu untuk diingat, walaupun sifatnya halal dan dibolehkan, perceraian adalah suatu hal yang sangat dibenci oleh Allah swt. Dibenci oleh manusia saja rasanya kita tentu tidak nyaman, dan bisa dibayangkan kalau kita melakukan hal yang sangat dibenci dan dimurkai oleh Allah swt.

Penulis juga mengutip tulisan dari Hilman Kusuma yang mengurai tentang perceraian, sebagai berikut:

Salah satu prinsip dalam hukum Perkawinan Nasional ialah mempersulit terjadinya perceraian (cerai hidup), karena perceraian berarti gagalnya tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera, akibat perbuatan manusia. Lain halnya dengan terjadinya putus perkawinan karena kematian yang merupakan takdir dari Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat dielakkan oleh manusia.⁶³

Menurut Hilman Kusuma, gagalnya perkawinan adalah suatu kegagalan seseorang dalam membina rumah tangganya, lain halnya seandainya ikatan perkawinan yang dipisahkan sebab kematian, maka itu bukan domain dan kekuasaan manusia, berbeda halnya dengan perceraian.

⁶² Ibn Majah Abu `Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwany, *Sunan ibn Majah*, Juz VI (Riyadh: Maktabah al-Ma`arif, t.th), h. 175. Hadis ke-2.008.

⁶³ Hilman Kusuma, *Hukum Adat Dalam Yurisprudensi, Hukum Kekeluargaan Perkawinan, Perwarisan* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 160.

BAB III
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
DESA TANJUNG PURA DAN DESA PETUKEL BLANG JORONG
KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BENER MERIAH ACEH

Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi terkait dengan peran tengku kampung sebagai mediator dalam upaya perdamaian *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri ditinjau dari PERMA Nomor 1 Tahun 2016. Dalam penelitian skripsi ini objek penelitian adalah dua desa yang berada di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh, yakni Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong.

A. Desa Tanjung Pura

Pada bagian ini dijelaskan terkait dengan kondisi yang ada di desa yang pertama, yakni Desa Tanjung Pura, sedangkan Desa Petukel Blang Jorong akan dibahas dalam paparan setelahnya. Uraian terkait dengan Desa Tanjung Pura penulis, sebagai berikut:

1. Batas Geografis Desa Tanjug Pura

Secara geografis Desa Tanjung Pura berbatasan sebelah Utara dengan Desa Sidodadi, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Petukel Blang Jorong, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wonosari, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Remang Ketige Jaya.

2. Luas Desa Tanjung Pura

Dipandang dari sisi luasnya, maka Desa Tanjung Pura mempunyai luas wilayah 130 Ha. Ap⁴⁷irinci pembagian luas wilayah tersebut sesuai dengan kegunaannya, maka diketahui bahwa seluas 50 Ha dipergunakan untuk lahan pemukiman, 70 Ha untuk lahan perkebunan sedangkan sisanya untuk penggunaan yang beragam.

3. Jumlah Dusun Tanjung Pura

Desa Tanjung Pura ini sendiri terdiri dari empat dusun, 1). Tanjung Harapan, 2). Tanjung Baru, 3). Tanjung Beringin.⁶⁴

4. Kondisi Demografis Desa Tanjung Pura

Desa Tanjung Pura terdiri dari warga asli, adalah mereka yang secara garis kekeluargaan dan turun temurun telah lama bermukim di tempat tersebut, sedangkan pendatang.

a. Distribusi Penduduk Berdasarkan Etnis Desa Tanjung Pura

Apabila dilihat dari suku yang berdomisili di Desa Tanjung Pura, secara umum dihuni oleh penduduk asli Gayo, Jawa, Aceh, dan sangat sedikit sekali suku lain yang ada di tempat tersebut. Di bawah ini penulis cantumkan dalam bentuk tabel:

No.	Etnis	Jumlah/ jiwa	Persentase
1.	Gayo	625 jiwa	76,97 %
2.	Jawa	142 jiwa	17,48 %
3.	Aceh	31 jiwa	3,81 %
4.	Padang	4 jiwa	0,50 %
5.	Dan lainnya	10 jiwa	1,24 %
Jumlah		812 jiwa	100 %

Tabel 1.

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh 2019.

b. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Tanjung Pura

No.	Jenis Kelamin	Jumlah/ jiwa	Persentase
1.	Laki-Laki	385 jiwa	47,41 %

⁶⁴ Data Statistik Kantor Kepala Desa Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh 2019.

2.	Perempuan	427 jiwa	52,59 %
Jumlah		812 jiwa	100 %

Tabel 2.

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh 2019.

c. Distribusi Penduduk Berdasarkan Agama Desa Tanjung Pura

No.	Agama	Jumlah/ jiwa	Persentase
1.	Islam	812 jiwa	100 %
2.	Kristen	-	-
3.	Katolik	-	-
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
Jumlah		812 jiwa	100 %

Tabel 3.

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh 2019.

d. Distribusi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Desa Tanjung Pura

No.	Pekerjaan	Jumlah/ jiwa	Persentase
1.	Petani	559 jiwa	68,85 %
2.	PNS	17 jiwa	2,09 %
3.	TNI/ POLRI	8 jiwa	0,99 %
4.	Lainnya	228 jiwa	28,07 %
Jumlah		812 jiwa	100 %

Tabel 4.

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh 2019.

e. Sarana Sosial dan Sarana Pendidikan Desa Tanjung Pura

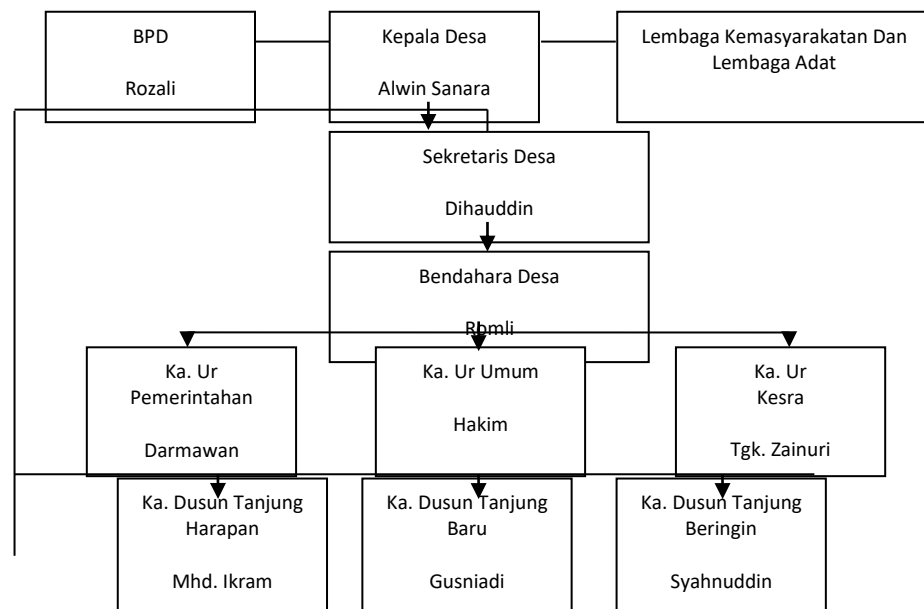
No.	Sarana Sosial Dan Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Menasah	3 unit
2.	Mesjid	1 unit
3.	Posyandu	1 unit
4.	TK	-
5.	TPA	-
6.	PAUD	-
7.	SD/ MIN	-
8.	SLTP/ MTsN	-

Tabel 5.

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh 2019.

Diketahui untuk fasilitas umum yang dipergunakan masyarakatnya relatif masih sedikit jumlahnya, walaupun begitu aparat desa sedapat mungkin telah melakukan berbagai macam upaya agar setiap kebutuhan dari masyarakat desanya bisa terpenuhi.

5. Struktur Organisasi Desa Tanjung Pura



Bagan 1.

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh 2019.

B. Desa Petukel Blang Jorong

Setelah diuraikan tentang Desa Tanjung Pura, selanjutnya penulis menerangkan tentang kondisi dari Desa Petukel Blang Jorong. Pembahasan tentang Desa Petukel Blang Jorong secara sistematis urutan pembahasan dan objek yang dijelaskan hampir sama dengan Desa Tanjung Pura, yang membedakannya adalah dari segi isi. Sehingga dalam ulasan berikut ini, tetap

membahas tentang batas geografis, luas desa, jumlah dusun serta kondisi demografi dari Desa Petukel Blang Jorong. Ulasannya seperti berikut:

1. Batas Geografis Desa Petukel Blang Jorong

Secara geografis desa Petukel Blang Jorong ini mempunyai batas-batas yang berhubungan secara langsung dengan desa-desa lainnya. Adapun batas-batas wilayahnya sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bakaran Batu, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Paya Baning dan Desa Wono Sari, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidodadi dan terakhir sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Blang Pulo dan Desa Mangku.

2. Luas Desa Petukel Blang Jorong

Dipandang dari sisi luasnya, maka Desa Petukel Blang Jorong mempunyai luas wilayah 120 Ha. Apabila dirinci pembagian luas wilayah tersebut sesuai dengan kegunaannya, maka diketahui bahwa seluas 45 Ha dipergunakan untuk lahan pemukiman, 65 Ha untuk lahan perkebunan sedangkan sisanya untuk penggunaan yang beragam.

3. Jumlah Dusun Desa Petukel Blang Jorong

Desa Petukel Blang Jorong sendiri, terdiri dari 4 dusun, yakni: 1). Blang Jorong, 2). Mulo Jadi, 3). Berkat, 4). Genting Rampe.⁶⁵ Desa Petukel Blang Jorong ini sendiri terdiri dari empat dusun, yakni Dusun Petukel Blang Jorong yang memiliki luas 15 Ha, Dusun Berkat memiliki luas 10 Ha, Dusun Mulo Jadi memiliki luas 12 Ha, dan yang

⁶⁵ Data Statistik Kantor Kepala Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh 2019.

terakhir Dusun Genting Rampe memiliki luas 8 Ha. Apabila dilihat, maka secara keseluruhan, Dusun Petukle Blang Jorong adalah dusun yang terluas apabila dibandingkan dengan tiga dusun lainnya, yang mempunyai selisih luas 5 hingga 7 Ha.

4. Kondisi Demografis Desa Petukel Blang Jorong

Melihat kondisi masyarakat secara demografis, maka Desa Petukel Blang Jorong ini sendiri terdiri dari warga asli dan warga pendatang. Penulis sebutkan warga asli, adalah mereka yang secara garis kekeluargaan dan turun temurun telah lama bermukim di tempat tersebut, sedangkan pendatang adalah mereka yang datang merantau dan mengadu peruntungannya dan nasib di desa tersebut.

a. Distribusi Penduduk Berdasarkan Etnis Desa Petukel Blang Jorong

Apabila dilihat dari suku yang berdomisili di Desa Petukel Blang Jorong ini, maka secara umum dihuni oleh penduduk asli Gayo, Jawa, Aceh, dan sangat sedikit sekali suku lain yang ada di tempat tersebut. Di bawah ini penulis cantumkan dalam bentuk tabel:

No.	Etnis	Jumlah/ jiwa	Persentase
1.	Gayo	1228 jiwa	80,94 %
2.	Jawa	235 jiwa	15,50 %
3.	Aceh	34 jiwa	2,26 %
4.	Padang	10 jiwa	0,65 %
5.	Dan lainnya	10 jiwa	0,65 %
Jumlah		1.517 jiwa	100 %

Tabel 6.

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh 2019.

b. Sarana Sosial Dan Sarana Pendidikan Desa Petukel Blang Jorong

No.	Sarana Sosial Dan Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Menasah	4 unit
2.	Mesjid	1 unit
3.	Posyandu	1 unit
4.	TK	2 unit
5.	TPA	2 unit
6.	PAUD	2 unit
7.	SD/ MIN	2 unit
8.	SLTP/ MTsN	1 unit

Tabel 7.

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh 2019.

c. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Petukel Blang Jorong

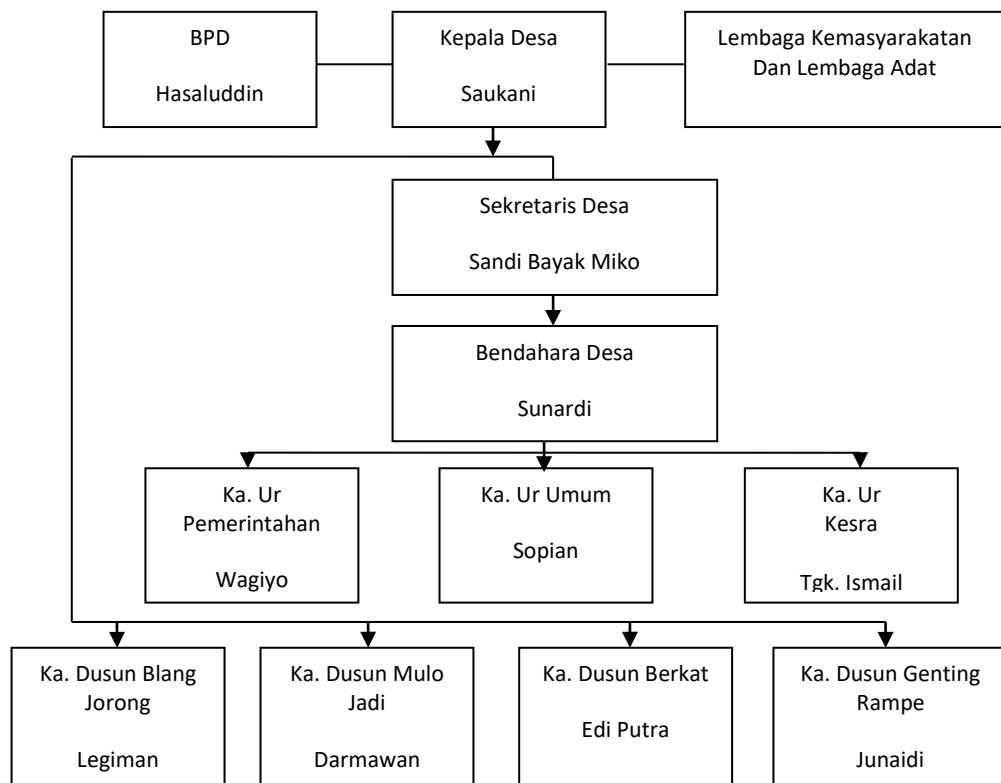
No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	856 jiwa	43,24 %
2.	Perempuan	861 jiwa	56,76 %
Jumlah		1.517 jiwa	100 %

Tabel 8.

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh 2019.

Sesuai dengan tabel di atas, maka diketahui untuk fasilitas umum yang dipergunakan masyarakatnya relatif masih sedikit jumlahnya, kecuali menasah yang merupakan tempat ibadah keseharian masyarakat Desa Petukel Blang Jorong, satu buah mesjid.

5. Struktur Organisasi Desa Petukel Blang Jorong



Bagan 2.

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh 2019.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Proses mediasi melalui Tengku Kampung sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh

Proses mediasi melalui Tengku Kampung sesuai dengan yang diterangkan oleh narasumber yakni Karimi Tengku Kampung dari Desa Tanjung Pura dan Ihwan Fadli Tengku Kampung Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh terkesan sederhana.

Hasil informasi yang didapatkan dari Tengku Karimi selaku Tengku Kampung di Desa Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh ketika penulis bertanya terkait proses mediasi yang dilaksanakan, narasumber menjelaskan, proses perdamaian yang biasa terjadi di Desa Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh biasa saja, tidak ada formalitas dan berasaskan kekeluargaan. Kekeluargaan yang saya maksudkan di sini adalah, pihak-pihak yang sedang dalam kondisi berperkara dalam rumah tangganya biasanya datang ke rumah saya, baik secara langsung, yakni suami isteri, maupun di dampingi kedua belah pihak keluarga.⁶⁶

Tengku Karimi melanjutkan, biasanya ada orang yang terlebih dahulu datang ke tempat saya sebagai perwakilan, untuk bertanya waktu luang yang saya miliki. Biasanya sih kalau tidak ada kegiatan, saya otomatis akan mempersilahkan mereka yang hendak berhajat menyelesaikan masalah di tempat saya.

⁶⁶ Karimi, Tengku Kampung 57 wawancara pribadi, Desa Tanjung Pura, 27 September 2019.

Penulis bertanya kembali, apakah ada persyaratan khusus untuk datang?, nara sumber menjawab, saya tidak mensyaratkan hal-hal tertentu yang dapat memberatkan mereka. Tetapi, kalau permasalahannya masih bisa disepakati oleh isteri dan suami, dan mereka berdua mau untuk datang ke tempat saya, ya gak apa-apa, kalau hanya isterinya saja yang datang, maka saya mensyaratkan agar juga membawa suaminya, kalau pun tidak bisa, atau tidak mau, maka saya mensyaratkan si isteri yang sedang berperkara ditemani oleh *mahramnya*, sehingga tidak ada fitnah yang mungkin saja datang di kemudian hari”.

Penulis bertanya kembali, seandainya pihak isteri saja yang mampu untuk hadir, dan tanpa didampingi oleh *mahram* atau suaminya?, Tengku Karimi menjawab, kalau seandainya isteri saya ada di rumah, maka saya perkenankan pihak tersebut untuk datang dan berdiskusi, kalau tidak maka saya minta waktu agar kondisi memungkinkan untuk bisa berbicara tidak berdua, minimal ada ikut isteri saya sebagai perempuan yang turut hadir menyaksikan proses perdamaian itu.

Penulis mengajukan perbandingan, kalau proses mediasi di Pengadilan Agama, maka untuk proses damai, seandainya penggugat atau pemohon saja yang berhadir, maka majelis hakim hanya bisa menganjurkan penggugat atau pemohon untuk mengurungkan niatnya dalam berperkara, dan damai saja dengan pihak tergugat dan termohon seandainya pun pihak tergugat atau termohon itu tidak hadir.

Seandainya berhadir, maka oleh majelis hakim ditunjukkan satu orang mediator hakim, atau mediator non hakim yang telah bersertifikat sebagai

mediator untuk mendamaikan penggugat dan tergugat atau pemohon dan termohon. Kalau Tengku bagaimana sebenarnya?, Tengku Karimi menjelaskan:

Seperti halnya di pengadilan, maka sayapun baik itu satu orang yang datang, maupun kedua belah pihak yang datang, maka tetap saya damaikan. Bedanya, terlebih dahulu saya mendengarkan isi keluhan atau yang menjadi penyebab pertengkaran tersebut. Walaupun begitu, saya tetap harus mendapatkan informasi kedua belah pihak, dan saya tidak bisa memberikan kesimpulan peristiwa sebelum mendapatkan informasi yang komplit dan lengkap dari berbagai pihak.

Narasumber melanjutkan, sebab itu, seandainya adinda bertanya kepada saya apa syarat-syarat perdamaian yang saya lakukan, maka di antaranya adalah diupayakan berbagai pihak hadir untuk datang menghadap saya, sehingga tidak terjadinya salah paham.

Apa yang Tengku sewaktu pihak yang mengadukan permasalahannya datang kepada Tengku?, narasumber menjelaskan, saya akan mendengarkan informasi dan aduan, kemudian sedapat mungkin memberikan nasihat seandainya ada persepsi atau pendapat yang tidak semestinya diambil oleh pihak yang sedang dalam masalah tersebut.

Narasumber menjelaskan, saya kemudian memberikan pandangan agama Islam, baik yang terdapat dalam Alquran dan hadis, kemudian pendapat ulama-ulama yang masyhur dalam mazhab Syafi'i untuk dijadikan landasan dalil setiap permasalahan yang sedang dihadapi. Seandainya memungkinkan kedua belah pihak berhadir, dalam setiap kesalahan yang mungkin dilakukan oleh salah satu

pasangan, atau keduanya, maka sayapun akan memberikan nasihat dan teguran kepada kedua pasangan, agar mengetahui hukum Islam dalam permasalahan mereka. Jangan sampai mengikuti emosi, mempertahankan hak-haknya saja, sembari meninggalkan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan.

Penulis bertanya kembali, apakah mereka mendengarkan nasihat dan pandangan hukum Islam dari Tengku?, Tengku Karimi menjawab, biasanya mereka mendengarkan nasihat dan pandangan-pandangan hukum Islam yang saya jelaskan. Meskipun begitu, saya tidakungkiri ada juga pasangan yang setelah menjumpai saya berulang kali, baik suami isteri dan keluarganya, pada akhirnya tetap mengajukan gugatan/ permohonan perceraian ke Mahkamah Syari`ah. Bagi saya, hanya bisa mengingatkan, agar mengupayakan pernikahan jangan sampai bubar dan putus, sembari mengingatkan pentingnya melihat kondisi psikologis anak-anak mereka, yang sedikit banyaknya akan terpengaruh akibat perceraian yang mungkin terjadi.

Menurut Tengku, bagaimana sebenarnya upaya yang telah Tengku lakukan dalam memberikan nasihat dan pengayoman kepada keluarga-keluarga umat Islam ketika terjadinya percekocokan di dalam rumah tangga mereka? Tengku Karimi menjelaskan, selaku Tengku di kampung ini, saya senantiasa memberikan nasihat-nasihat dan pedoman dalam mempertahankan ikatan rumah tangga, baik itu dalam pengajian-pengajian rutin minggunya, setiap khutbah Jum`at dan dalam acara-acara khusus yang saya kebetulan diberikan kesempatan untuk memberikan ceramah atau pesan-pesan agama.

Narasumber melanjutkan, sebenarnya saya sendiri cenderung tidak menamakan apa yang saya lakukan sebagai mediasi, tapi sebagai nasihat dengan cara saya sendiri. Walaupun begitu, kemungkinan besar ada sedikit persamaan, yakni sama-sama ingin mendamaikan para pihak yang sedang bermasalah. Bedanya, kalau saya sifatnya swasta dan tidak ada peraturan-peraturan khusus mengatur mengenai itu, sedangkan mungkin di Mahkamah Syariah banyak aturan-aturan yang harus diikuti.

Narasumber menjelaskan lagi, kalau dalam kalangan ramai, dan tidak tertuju pada orang tertentu bisa diistilahkan *nashihat al-jam`iyyah* (nasihat untuk orang banyak), sedangkan yang datang secara khusus kira-kira disebut dengan istilah *nashihat al-fardiyyah* (nasihat perorangan).⁶⁷

Penulis kembali bertanya apa yang menjadi penyebab Tengku mau untuk turut serta dalam mendamaikan pihak keluarga agar tidak bercerai. Narasumber menjawab, dalam pandangan agama Islam, perceraian adalah sesuatu yang halal, tapi dibenci oleh Allah swt. Bayangkan saja, dibenci manusia saja kita merasa tidak nyaman, apalagi kalau sampai kita dibenci oleh Allah swt. Apa yang saya lakukan adalah bagian dari tanggung jawab saya sebagai muslim yang menjalankan fungsinya dalam berdakwah dan memberikan kemanfaatan untuk orang banyak, khususnya bagi muslim yang sedang dirundung permasalahan rumah tangga.

Penulis bertanya kembali tentang pengalaman Tengku Karimi tersebut ketika menyelesaikan perkara rumah tangga di Desa Tanjung Pura Kecamatan

⁶⁷ *Ibid.*

Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh. Narasumber menjelaskan, sesuai dengan pengalaman saya di tengah masyarakat, banyak perkara *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri yang ditemui dan diselesaikan, itupun atas kerjasama berbagai pihak, baik dari keluarga yakni ayah atau ibu, paman atau pakcik dari suami isteri yang dalam kondisi kurang harmonis.

Tengku Karimi melanjutkan, saya telah banyak menyelesaikan perkara *syiqaq*, hingga 7 perkara, berbagai alasan yang menjadi penyebab *syiqaq*, diantaranya karena keinginan isteri ingin punya rumah sendiri, padahal suami belum sanggup. Suami kasar kepada mertua laki-laki, penyebabnya adalah suami pemalas, dan dinasehati, tapi melawan. Isteri membantu keluarganya tanpa sepengetahuan suami.

Suami membeli tanah perkebunan, padahal ada hutang keluarga yang belum dilunasi. Isteri suka membeli produk rumah tangga dengan cara kredit dengan temannya, padahal suami lagi kesulitan, dan tidak suka membeli barang cara kredit. Suami terlalu perduli dengan ibunya, padahal menurut suami itu bagian dari tanggung jawabnya, sedangkan isteri merasa diabaikan. Suami terlilit hutang tanpa sepengetahuan isteri, dan digunakan suami untuk berfoya-foya. Ke-7 permasalahan *syiqaq*, 5 di antaranya telah damai, 2 masih pisah rumah dan masih dalam tahap perdamaian.

Adapun Perkara *nusyuz* suami yang pernah beliau hadapi 5 perkara, 4 damai, 1 perkara lagi masih proses perdamaian. Penyebab *nusyuz* di antaranya: Kurang tanggung jawab kepada anak. Tidak menafkahi. Tidak sholat. Sering

berkata kasar, dan cenderung menampar. Jarang pulang ke rumah/ terindikasi pacaran dengan perempuan lain.

Perkara *nusyuz* isteri 2 perkara, dan telah damai semuanya. Penyebabnya adalah: Pacaran. Sering pulang ke rumah orang tuanya tanpa pemberitahuan.

Selain desa Tanjung Pura, terdapat juga desa Blang Jorong yang mempunyai permasalahan yang sama, yakni Tengku Kampung menjadi mediator dalam menyelesaikan perkara rumah tangga yang terjadi antara suami isteri. Penuturan Tengku Kampung dari Desa Blang Jorong, yakni Tengku Ihwan Fadli menuturkan, saya ada menyelesaikan beberapa perkara *nusyuz*, *syiqaq* suami isteri. Seingat saya untuk perkara *syiqaq* sebanyak 5 perkara, 3 damai 2 masih proses, perkara *syiqaq* suami 4 perkara, dan *syiqaq* isteri 3 perkara. Alasannya berbagai macam, mulai masalah ekonomi, sikap suami atau isteri, mertua, jiran tetangga dan masih banyak penyebab lainnya.⁶⁸

Penulis bertanya kembali terkait proses yang beliau lakukan dalam mendamaikan. Tengku Ihwan Fadli menjawab, biasanya pihak yang berperkara didampingi oleh pihak keluarga, kemudian saya mendengarkan keluhan ataupun masalah yang sedang mereka hadapi. Agar permasalahan ada titik terangnya, maka setiap pihak saya akan dengarkan pendapatnya masing-masing. Kalau ada pertikaian dan informasi yang saling beradu dan tidak diketahui yang mana salah dan benarnya, maka adakalanya saya akan menyuruh mereka untuk bersumpah.

⁶⁸ Ihwan Fadli, Tengku Kampung, wawancara pribadi, Desa Petukel Blang Jorong, 11 Oktober 2019.

Tapi biasanya, hal tersebut kalau menyangkut perkara yang rumit dan susah untuk menyelesaikannya.

Bagaimana tanggapan Tengku, apakah dari setiap kasus yang didamaikan berhasil?, Tengku Ihwan Fadli menjelaskan, untuk keberhasilan hanya milik Allah swt semata, saya sebagai Tengku dan pihak keluarga hanya bisa berusaha, dan tujuannya adalah untuk damai. Wajar manusia adalah khilaf, ada salah, tapi setiap manusia tentu mempunyai keinginan untuk dimaafkan, dan diberi kesempatan untuk kedua kalinya.

Apa yang dilakukan seandainya pihak yang menuntut memberikan kesempatan, dan apa yang dilakukan oleh pihak yang diberikan kesempatan?, narasumber menjelaskan, biasanya sebagian orang ada membuat perjanjian di atas kertas bermatrai untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, tapi bagi saya pribadi, manusia itu ucapannya yang dipegang, oleh sebab itu tidak diperlukan bentuk perjanjian hitam di atas putih istilah sekarang. Tinggal lagi, seandainya ia melanggar ketentuan dan kesempatan yang diberikan ia tidak pergunakan dengan sebaiknya, maka saya pribadi meminta kepada pihak yang merasa dirugikan atau menuntut itu memberikan kesempatan saya untuk kembali menasihati suami atau isterinya yang bermasalah itu.

Penulis bertanya, kalau seandainya masih melakukan perbuatan yang menjadi penyebab keretakan rumah tangga bagaimana?, apa yang dilakukan?, Tengku Ihwan Fadli menjawab, kalau kesempatan yang telah diberikan dibuang, maka saya persilahkan kepada pihak yang dirugikan atau menuntut, apakah ingin dilanjutkan ke Mahkamah Syari'ah atau tidaknya. Karena bagi saya hanya

mengupayakan perdamaian, sembari berharap agar pihak yang bermasalah dan menjadi orang yang melakukan kesalahan, menahan diri dan fokus memperbaiki diri.

Banyaknya perkara yang dapat diselesaikan, membuktikan peran Tengku Kampung sebagai mediator baik di Desa Tanjung Pura maupun di Desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencegah perceraian, dengan cara memberikan informasi dan nasihat pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga.

Setelah diulas dalam bentuk tanya jawab dengan Tengku Kampung di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Proses perdamaian yang dilakukan oleh Tengku Kampung jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh mediator di lingkungan Pengadilan Agama di Indonesia;
2. Proses perdamaian menjunjung tinggi kerahasiaan, kekeluargaan, dan memberikan kesempatan pihak yang bermasalah untuk memperbaiki diri dan bertaubat, dan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi;
3. Secara teknis prosesnya adalah, perwakilan pihak yang berperkara mendatangi Tengku Kampung, untuk bertanya waktu dan kesempatan luang Tengku Kampung, seandainya Tengku Kampung bersedia dan mempunyai waktu luang, maka pihak yang berperkara dibolehkan untuk mendatangi rumah Tengku Kampung, dan sedapat mungkin mengajak pihak-pihak yang terlibat, terutama suami dan isteri. Seandainya telah berkumpul, maka setiap pihak dipersilahkan mengemukakan pendapat,

keluhan, dan segala pemikiran yang mengganjal dalam benaknya, yang kemungkinan menjadi penyebab masalah rumah tangga tersebut.

4. Seandainya hanya satu pihak saja yang hadir, maka tetap saja Tengku Kampung mendengarkan dan memberikan nasihat, sebagai pengantar, sembari mengingatkan agar mengupayakan mendatangkan pihak-pihak yang lainnya;
5. Setelah pihak-pihak menyampaikan permasalahannya, maka Tengku Kampung akan memberikan nasihat berupa pendapat Alquran dan Sunah Rasul serta pendapat ulama yang masyhur di kalam mazhab Syafi'i, sambil menegaskan agar pihak-pihak yang menginginkan perceraian, mengurungkan niatnya, dan lebih mengutamakan mempertahankan pernikahan dibandingkan perceraian;
6. Kedua belah pihak diberikan nasihat, dengan menjelaskan kekurangan-kekurangan masing-masing, dan kelebihan-kelebihannya masing-masing, sehingga pasangannya mampu melihat permasalahan lebih jernih;
7. Seandainya upaya damai tidak berhasil, maka akan dibuat janji pertemuan kedua kali, seandainya pihak-pihak yang bermasalah menginginkan hal itu, kalau seandainya tidak berkenan, maka terserah bagi penuntut apakah melanjutkan gugatannya ke Mahkamah Syari'ah atau tidak, sembari Teuku Kampung mengingatkan pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga.

B. Alasan-alasan masyarakat di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh menjadikan Tengku Kampung sebagai mediator

Di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah khususnya Desa Petukel Blang Jorong dan Desa Tanjung Pura, sering kali ditemukan kasus *syiqaq* antara suami dan isteri, masyarakatnya secara sadar dan patuh, mengadukan permasalahan dalam keluarganya kepada Tengku Kampung, atau ulama di desa yang dijadikan rujukan hukum dan tempat bertanya, serta memberikan nasihat kepada masing-masing yang sedang cekcok.

Bagi masyarakat di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, sosok Tengku Kampung sangat dihormati dan disegani. Biasanya, ketika terjadinya pernikahan, acara kenduri, akikah dan hal-hal keagamaan lainnya tidak bisa terlepas dari nasihat dan pendapat yang bijak diberikan oleh Tengku Kampung, begitu jugalah halnya, apabila terjadi *syiqaq*/ pertengkaran dalam rumah tangga keluarganya.

Banyak permasalahan yang terselesaikan oleh Tengku Kampung, agar terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Terbukti ketika terjadinya percekocokan/ pertengkaran antara suami dan isteri, maka biasanya baik dari pihak isteri atau suami, secara langsung atau tidak (yakni mewakilkan kepada orang tuanya), kerap kali mendatangi Tengku Kampung untuk meminta jalan tengah, sikap terbaik untuk menghadapi permasalahan yang ada. adakalanya juga, Tengku Kampung di undang ke rumah untuk menyelesaikan masalah. Selain masalah pernikahan, masalah warisan merupakan masalah yang selalu diselesaikan oleh Tengku Kampung, yang dikenal lebih luas wawasan pengetahuannya.

Terkait kuatnya keinginan masyarakat dalam meminta saran dalam menyelesaikan perkara rumah tangga mereka, dan dijadikannya Tengku Kampung sebagai pihak yang dapat menjadi penengah dan didengarkan pendapat, saran, dan keputusannya dijelaskan oleh nara sumber kepada penulis, sebagai berikut:

Kami telah terbiasa meminta saran dan bermufakat kepada Tengku Kampung yang ada di tempat kami. Hal ini semata karena kami yakin Tengku adalah orang yang dapat dipercaya, dan mempunyai ilmu agama yang baik, jauh melebihi kami orang awam. Tentu sebagai orang awam, lebih pantas untuk mendengarkan pendapat dan saran orang yang tau dan mengerti masalah agama Islam.⁶⁹

Pak Hendrawan mengatakan, kebiasaan meminta nasihat dan arahan dari Tengku Kampung merupakan tradisi atau kebiasaan yang telah lama.⁷⁰ Lainnya halnya dengan Pak Ihsan, dalam kehidupan mereka di desa ini hampir tidak ada masalah yang di dalamnya tidak ikut campur Tengku Kampung, mulai dari acara terkait keagamaan, nikah, warisan, kematian, dan masih banyak peristiwa lainnya yang meminta petunjuk dan arahan dari Tengku Kampung.⁷¹

Penulis bertanya kepada narasumber, tentang permasalahan yang pernah beliau hadapi, sehingga pada akhirnya meminta bantuan kepada Tengku Kampung, Kusmadi menjelaskan, saya sebenarnya waktu itu tidak mengalami langsung, hanya pernah keponakan saya mempunyai masalah dengan isterinya,

⁶⁹ Kusmadi, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Petukel Blang Jorong, 04 Oktober 2019.

⁷⁰ Hendrawan, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Petukel Blang Jorong, 04 Oktober 2019.

⁷¹ Ihsan, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Petukel Blang Jorong, 04 Oktober 2019.

karena ia tidak mampu lagi menyelesaikannya sendiri, saya sarankan beliau untuk berembuk dengan Tengku Kampung dengan mengikutsertakan mertuanya. Alhamdulillah waktu itu, Tengku Kampung bisa menyelesaikannya, dan hingga saat ini sepengetahuan saya, keponakan saya itu tetap baik-baik saja keadaan rumah tangganya.⁷²

Penulis sempat meminta info yang agak pribadi kepada beliau, terkait permasalahan yang dihadapi familinya itu. Awalnya beliau agak sungkan, tapi dikarenakan penulis jelaskan ini hanya sebagai bahan penelitian, dan tidak dipublikasikan secara individu, dan apalagi dalam hal ini penulis sendiri tidak mengenal orang tersebut. Pada akhirnya, Kusmadi menjelaskannya, saya sebenarnya tidak ingin membuka aib keluarga sendiri, tapi dikarenakan ini demi kebutuhan pendidikan dan studi ananda, tidaklah mengapa. Tapi saya tidak bisa menyebutkan identitas dari keluarga saya itu. Permasalahannya adalah si isteri diketahui selalu menuntut lebih dari apa yang diberikan oleh suaminya.⁷³

Padahal suaminya hanya seorang petani, dan diparuh waktunya sebagai tukang bangunan. Permintaannya kadang tidak masuk akal dengan kondisi keuangan suami, oleh sebab tidak bisa diberikan pengajaran langsung oleh suami, maka permasalahan ini diselesaikan dengan Tengku Kampung.

Kusmadi melanjutkan, waktu itu keponakan saya hampir khilaf dan hampir ingin bercerai, tapi dikarenakan masih berfikir kondisi anak mereka yang masih beliau, beliau urungkan niat itu, sambil berupaya mencari rezeki, dan

⁷² Kusmadi, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Petukel Blang Jorong, 04 Oktober 2019.

⁷³ *Ibid.*

meminta bantuan Tengku Kampung agar mau menasihati isterinya, agar tidak menuntut sesuatu di luar kemampuan suaminya.⁷⁴

Selain Kusmadi, penulis juga mendapatkan tambahan informasi dari narasumber lainnya, terkait alasan masyarakat memilih untuk menyelesaikan permasalahannya kepada Tengku Kampung. Pada kesempatan lainnya penulis sempat menjumpai Suratman masyarakat Desa Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh. Suratman menuturkan:

Hidup berumah tangga tentu banyak masalah yang dihadapi, tapi untungnya kebiasaan di tempat kami, permasalahan rumah tangga tidak sungkan untuk diselesaikan kepada Tengku Kampung. Hal ini dikarenakan, Tengku Kampung bagi kami adalah panutan, dan cukup disegani. Selain itu Tengku Kampung mereka adalah orang yang dulunya bersekolah di *dayah*/ pesantren. Tentu ilmu agama apalagi terkait masalah keluarga yang kami tidak ketahui, maka merekalah ahlinya.⁷⁵

Suratman melanjutkan, maka tidak ada salahnya menurut kami di kampung ini, untuk senantiasa meminta saran, berembuk untuk menghasilkan suatu keputusan yang adil dan bijaksana, terkait permasalahan rumah tangga. Baik itu percekocokan yang menjadi penyebabnya adalah suami maupun sebaliknya. Tidak baik, kalau permasalahan itu hanya dihadapi oleh 2 orang suami isteri saja, apalagi pengalaman berumah tangga belum ada, dan stres mudah melanda. Sangat diperlukan orang bijak untuk bisa menyelesaikan masalah.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Suratman, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Tanjung Pura, 20 September 2019.

Nila Azmi juga menerangkan kepada penulis, terkait permasalahannya yang pernah menimpa rumah tangganya, dan penyebab beliau lebih memilih untuk mengadukan permasalahannya dengan Tengku Kampung didampingi oleh orang tuanya. Narasumber menceritakan kepada penulis, sebagai berikut:

Saya pernah mempunyai masalah dengan suami saya, bagi orang lain terasa hal itu sepele, tapi bagi saya permasalahan ini penting dalam timbangan agama. Sewaktu saya dan suami saya berumah tangga, kami sangat bahagia sekali. Tapi suatu ketika, usaha dari bisnis yang dirintis oleh suami saya sedang dalam kondisi yang sangat merugikan, membuatnya frustrasi. Kondisi seperti ini membuatnya melupakan tuntutan agamanya, seperti shalat, puasa.⁷⁶

Nila Azmi melanjutkan, kondisi seperti ini tentu bagi seorang isteri yang mendambakan suami untuk menjadi imamnya tidak akan tenang, berulang kali telah saya nasihati pelan-pelan, tapi apa yang saya sampaikan itu tidak diperdulikannya. Perihal suami saya semakin lama tidak menentu, dan saya sebagai seorang isteri sudah tidak tahan lagi, tapi saya tetap ingin rumah tangga kami utuh.

Narasumber melanjutkan, agar permasalahan ini tidak berlarut-larut, maka saya adukanlah hal itu kepada kedua mertua saya, dan dengan saran dan ditemani oleh kedua mertua saya mendatangi Tengku Kampung. Alasannya waktu itu, kebetulan Tengku Kampung termasuk famili mertua saya yang laki-laki, dan selain itu Tengku Kampung tersebut orang yang dihormati dan mengetahui nilai-nilai agama Islam, karena itulah saya menurut untuk mengadukan permasalahan

⁷⁶ Nila Azmi, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Petukel Blang Jorong, 05 Oktober 2019.

saya kepada Tengku Kampung. Alhamdulillah saat ini suami saya sudah mulai mengingat kewajiban agamanya, walaupun belum seperti sedia kala.

Maulida Wati juga menjelaskan informasi yang hampir sama dengan narasumber-nara sumber sebelumnya. Narasumber menjelaskan bahwa yang menjadi penyebab beliau menyelesaikan masalahnya kepada Tengku Kampung dikarenakan saran dari tetangganya.

Walaupun beliau sendiri sebetulnya telah memaklumi hal itu, tapi karena permasalahan ini terjadi kepada dirinya sendiri, agak lama ia mengurungkan niat menyelesaikan masalahnya kepada Tengku Kampung. Hingga suatu waktu, jiran yang merupakan familinya itu memberikan saran dan bersedia untuk menemaninya ke rumah Tengku Kampung.

Nara sumber menceritakan kepada penulis, saya awalnya tidak menginginkan masalah saya diketahui oleh orang lain, walaupun begitu sempat juga beberapa kali terlepas juga permasalahan rumah tangga saya kepada jiran yang merupakan sepupu saya. Tapi beliau tidak banyak komentar, hanya menyarankan kepada saya untuk menyelesaikan dan mengadukannya ke Tengku Kampung.⁷⁷

Rukiah juga pernah mempunyai masalah dalam rumah tangganya, karena suaminya diketahui menjalin hubungan dengan mantannya. Padahal Rukiah telah berusaha untuk bersabar, dan senantiasa *berhusnuzzhan* dengan suaminya. Ternyata, apa yang ia takuti terjadi, suaminya menjalin hubungan asmara dengan mantan kekasihnya.

⁷⁷ Maulida Wati, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Tanjung Pura, 22 September 2019.

Hal ini diketahui oleh Rukiah sewaktu memeriksa panggilan dan pesan aplikasi WA suaminya. Bagi Rukiah waktu itu tidak dapat menerima pengkhianatan yang dilakukan oleh pasangannya itu, tapi ia tidak mau bertengkar, dan langsung mengadukan permasalahannya kepada iparnya, yang kemudian diselesaikan di depan Tengku Kampung.

Narasumber menjelaskan, sepengetahuan saya suami saya orangnya bertanggung jawab. Secara ekonomi saya pribadi merasa cukup, tapi saya tidak bisa terima ternyata ia mempunyai teman dekat, yang terlalu dekat menurut saya. Sempat beberapa kali bertengkar ringan, tapi saya berfikir kembali hal itu tidak bisa menyelesaikan permasalahan. Maka saya beranikan untuk mengadukan hal itu dengan kakak ipar saya, dan mereka tidak mampu untuk menasihati suami saya. Tapi akhirnya karena suami saya waktu itu tetap berpendirian ia tidak menjalin hubungan dengan perempuan lain, maka saya tantang ia untuk duduk depan Tengku Kampung. Awalnya ia tampak kelagapan, tapi karena saya memaksa, dan ipar saya pun mendukung saya untuk menyelesaikan masalah itu di hadapan Tengku Kampung, maka ia tidak bisa menolak lagi.⁷⁸

Alhamdulillah, walaupun selama ini suami saya tidak mengaku menjalin hubungan asmara dengan perempuan lain, tapi di depan Tengku Kampung ia tidak bisa berbohong, dan ia berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Saya merasa senang dengan keberadaan Tengku Kampung yang dapat menyelesaikan

⁷⁸ Rukiah, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Petukel Blang Jorong, 05 Oktober 2019.

masalah rumah tangga saya. Tidak salah pembicaraan masyarakat, kalau permasalahan rumah tangga baik diselesaikan kepada orang bijak dan berilmu.⁷⁹

Bu Marhamah memberikan informasi kepada penulis, bahwa ia pernah mengadukan permasalahan rumah tangganya kepada Tengku Kampung melalui isteri tengku yang ada di desanya. Sebenarnya masalah yang saya hadapi telah lama, tapi baru beberapa bulan yang lalu saya memberanikan diri mengadukannya kepada Tengku Kampung.⁸⁰

Penulis bertanya, kenapa baru memberanikan baru sekarang?, narasumber menjawab, saya tidak menginginkan masalah pribadi dan aib suami saya diketahui orang lain, tapi demi memperbaiki kehidupan dan keharmonisan rumah tangga, maka saya akhirnya memutuskan untuk mengadukan perbuatan suami saya yang beberapa bulan ini tidak menunaikan kewajibannya untuk sholat lima waktu, bahkan ketika Ramadhan menjelang, suami saya bisa dikatakan tidak puasa sama sekali.⁸¹

Saukani selaku Kepala Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh menuturkan hal yang sama kepada penulis. Ia sebagai aparat desa sering kali disampaikan bahwa banyaknya bantuan yang telah diberikan oleh Tengku Kampung dalam menjaga keharmonisan rumah tangga masyarakatnya. Bagi beliau, peran yang dilakukan selama ini oleh Tengku Kampung mempunyai sumbangsih yang banyak dalam menjaga kerukunan rumah tangga.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Marhamah, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Petukel Blang Jorong, 05 Oktober 2019.

⁸¹ *Ibid.*

Narasumber menjelaskan, saya pernah waktu itu diundang oleh salah satu keluarga atas nama Tengku Kampung, terkait permasalahan sengketa tanah. Sebagai aparatur desa yang bertanggung jawab kepada masyarakatnya, saya pun menyambut undangan tersebut, sebagai tugas yang harus saya emban. Syukurnya cekcok dalam rumah tangga perihal tanah warisan telah terlebih dahulu diselesaikan oleh Tengku Kampung. Ini berarti banyaknya permasalahan yang menjadi tanggung jawab saya sebagai aparatur desa terbantuan dengan adanya Tengku Kampung yang dengan bijaknya mampu berkomunikasi dengan masyarakat dan jamaahnya.⁸²

Saukani melanjutkan, selain permasalahan tersebut, saya sempat dimintatolongkan oleh salah satu keluarga di desa ini. Agenda bantuannya adalah dalam pengurusan gugatan perceraian, karena pihak yang ingin bercerai tidak mengetahui prosedur perceraian, disebabkan awamnya terkait masalah hukum, dan tidak tahunya mereka menyelesaikan masalah mereka. Saya waktu itu sempat meminta waktu kepada pihak yang ingin menggugat, dan sembari memberikan saran untuk rembuk dengan Tengku Kampung, karena masalah perceraian setahu saya bukanlah masalah yang enteng, walaupun mudah untuk terjadi, tapi fatal dalam pandangan agama. Syukurnya mereka mendengarkan saran saya.

Waktu itu, saya pun ikut turut hadir mendengarkan pendapat dan nasihat Tengku Kampung kepada pihak-pihak yang berperkara. Alhamdulillah, mufakat dan dengan saran yang baik oleh Tengku Kampung, pihak yang awalnya

⁸² Saukani, Kepala Desa, wawancara pribadi, Desa Petukel Blang Jorong, 09 Oktober 2019.

bersikeras ingin menggugat cerai, mengurungkan niatnya, dan mencari solusi yang lebih jernih untuk menyelesaikan perkara tersebut.

Penulis sempat bertanya kepada narasumber, apa yang menjadi penyebab keinginan mereka untuk menggugat cerai?, Saukani melanjutkan, seingat saya penyebabnya adalah suami dari isteri tersebut terlibat narkoba, kemudian juga tidak menafkahi isterinya, dan juga sering berkata kasar dan berbuat kasar. Agar permasalahan tersebut bisa diselesaikan, kedua pihak keluarga saya undang ke rumah Tengku Kampung, dan syukurnya baik isteri, suami dan kedua belah pihak pun hadir.

Pada kesempatan itu, Tengku Kampung kembali mengingatkan kepada para pihak untuk senantiasa tahu tujuan kehidupan, dan sembari mengingatkan kedua belah pihak untuk tahu hak dan kewajibannya masing-masing. Hampir 3 jam waktu itu saya di tempat tersebut, tapi saya lihat Tengku Kampung senantiasa berusaha untuk mendamaikan sembari membacakan dalil-dalil yang kemudian diterangkannya kepada kami yang berhadir.

Seri Murni masyarakat Desa Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh, menjelaskan kepada penulis yang menjadi penyebab beliau menjadi Tengku Hakim sebagai mediator dalam permasalahan rumah tangga, sebagai berikut:

Saya adalah jamaah dari Tengku Kampung di mesjid kami. Sering dalam tausiah dan isi ceramahnya mengingatkan kami sebagai jamaahnya untuk senantiasa menyelesaikan masalah dengan petunjuk Alquran dan sunahnya. Sebagai pewaris nabi Tengku Kampung adalah ulama dalam pandangan kami.

Tengku Kampung juga mensarankan untuk menjaga hubungan rumah tangga, dan jangan menjadikan cerai sebagai jalan keluarnya, bertanyanlah kepada ulama.⁸³

Seri Murni melanjutkan, saya pernah bertanya langsung kepada Tengku Kampung, ditemani anak sulung lelaki saya, terkait perilaku suami yang pelit, dan kurang peduli dalam kebutuhan rumah tangga. Waktu itu saya bertanya kepada Tengku Kampung upaya yang boleh saya lakukan sebagai seorang isteri dalam permasalahan tersebut. Beliau mengingatkan kepada saya agar bersabar, dan mau berbicara baik dan lembut kepada suami. Sembari beliau juga berjanji untuk menyampaikan ketika ia ceramah tema yang berkaitan dengan kewajiban kepala rumah tangga kepada isteri dan anak-anaknya.

Keterangan dari Feri Nanda menambah informasi terkait alasan masyarakat menjadikan Tengku Kampung sebagai mediator, narasumber menjelaskan, bagi saya setiap permasalahan bisa diselesaikan, ternyata saya baru tahu adakalanya perkara atau masalah tertentu tidak bisa kita selesaikan secara sendiri, butuh bantuan kepada orang lain yang bijak dan berilmu tentang masalah yang sedang dihadapi.⁸⁴

Narasumber melanjutkan, saya memiliki isteri yang kesukaannya adalah mengkredit barang-barang. Padahal selalu saya tegaskan, saya tidak suka hal itu, tapi tetap saja tanpa sepengetahuan dan seizin saya ia melakukan hal yang sama. Meskipun yang ia kreditkan itu untuk keperluan rumah tangga, bagi saya sikap dan perbuatannya yang mengambil keputusan tanpa izin saya tidak bisa

⁸³ Seri Murni, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Tanjung Pura, 22 September 2019.

⁸⁴ Feri Nanda, masyarakat, wawancara pribadi, Desa Tanjung Pura, 25 September 2019.

dibenarkan. Saya sempat berkata kasar, dan memperingatkan dengan keras akan ketidaksukaan saya terhadap tingkah lakunya itu. Terkesan peringatan saya itu tidak didengarkannya sama sekali.

Feri Nanda melanjutkan, saya kemudian membawa isteri saya untuk mendatangi Tengku Kampung, karena bagi saya Tengku Kampung adalah orang yang tahu hukum, dan biarkan beliau yang menjelaskannya kepada isteri saya. Lama beliau bercerita dan berceramah kepada kami berdua, dan saya pun juga diingatkan agar tidak boleh berlaku kasar kepada isteri, walaupun dalam perkara yang benar sekalipun. Khusus kepada isteri saya pun, Tengku Kampung memperingatkan batasan-batasan agama yang tidak boleh dilanggar. Saya merasa lega dan senang terhadap penjelasan Tengku Kampung, bukan saja untuk memperbaiki diri isteri saya, saya pun juga turut mendengarkan nasihatnya.

Alwin Sanara sebagai Kepala Desa Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh menjelaskan kepada penulis, saya telah lama di Desa Tanjung Pura ini, dan saya pun lahir di desa ini. Setahu saya semenjak saya mengerti dan dewasa, Tengku Kampung adalah orang yang dihormati, termasuk kami yang pernah menjadi Kepala Desa sekalipun. Tidak sedikit setiap permasalahan masyarakat desa, saya hadirkan Tengku Kampung sebagai pemberi nasihat agar masyarakat mau turut dalam mensukseskan program-program desa yang kami canangkan.⁸⁵

Narasumber melanjutkan, perang Tengku Kampung selain berdakwah di majelis-majelis pengajian dan di mesjid, mereka adalah orang yang senantiasa

⁸⁵ Alwin Sanara, Kepala Desa, wawancara pribadi, Desa Tanjung Pura, 26 September 2019.

melakukan tugas dakwahnya, memberikan manfaat dan kebaikan kepada umat Islam. Maka kalau ditanyakan apa yang menjadi penyebab masyarakat menjadikan mediator Tengku Kampung sebagai mediator, tak lain adalah disebabkan mereka adalah orang-orang yang tahu masalah agama, perilakunya dijadikan teladan, dan disegani di kampung ini, serta masih banyak penyebab-penyebab lainnya menurut saya.

Setelah satu persatu pendapat dari masyarakat dicantumkan, yang menyebabkan masyarakat menjadikan Tengku Kampung sebagai mediator setiap permasalahan rumah tangga mereka. Penting untuk disimpulkan kembali, apa-apa saja penyebab-penyebab tersebut, yakni:

1. Tengku Kampung dalam pandangan masyarakat adalah orang yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang baik;
2. Tengku Kampung berasal dari *dayah*/ pesantren, sehingga dengan mahir dan ahli tentang menyelesaikan permasalahan rumah tangga;
3. Tengku Kampung adalah orang yang disegani, karena akhlak dan amalnya yang senantiasa menunjukkan ciri-ciri orang yang bertakwa;
4. Tengku Kampung dalam menyelesaikan permasalahan yang diadukannya, tidak pernah membeberkannya kepada masyarakat lainnya, dan sangat tahu dalam menjaga rahasia orang yang meminta tolong kepadanya;
5. Tengku Kampung bagi sebagian masyarakat masih terkait hubungan keluarga;

6. Tengku Kampung tidak pernah meminta imbalan dalam memberikan nasihat, bahkan senantiasa melayani tamu-tamunya yang meminta nasihat kepadanya;
7. Tengku Kampung selalu sabar dan dengan rasa kekeluargaan yang tinggi setiap menyelesaikan permasalahan yang diadukan kepadanya;
8. Tengku Kampung senantiasa menyempatkan waktunya untuk bisa memberikan manfaat kepada masyarakatnya;
9. Peran Tengku Kampung sebagai pihak pendamai/ mediator telah lama berlangsung;
10. Peran Tengku Kampung sebagai mediator didukung oleh pihak perangkat desa;

C. Tinjauan PERMA Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Peranan Tengku Kampung Sebagai Mediator

Tindakan preventif dari perceraian itu sendiri, dimulai dari adanya benih-benih percekcoakan atau pertengkaran yang terjadi pada suami dan isteri. Istilah Alquran yang digunakan untuk percekcoakan ini adalah *syiqaq*, yang dimaknai dengan pertengkaran. Allah swt berfirman QS. An-Nisa'/4:35, sebagai berikut:

Artinya: Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam⁸⁶ dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. An-Nisa'/4:35)

Ayat di atas berkaitan dengan *hakam*, yakni juru damai, yang dilakukan oleh pihak ketiga, baik itu dari keluarga isteri maupun dari keluarga suami, dan

⁸⁶ Hakam adalah juru pendamai. Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putera, 2010), h. 123.

juga bisa melakukan *hakam* dengan perantara orang yang bijak dan disegani, serta mumpuni dalam pengetahuan agama, dan berpengalaman dalam menyelesaikan urusan rumah tangga. Sesuai dengan keterangan tafsir dari Imam al-Qurthubi di atas, dapat dipahami bahwa dalam perspektif Alquran, dibolehkan untuk menjadikan setiap orang yang dianggap bijak oleh orang yang sedang berperkar menjadi juru damai atau mediator untuk menyelesaikan perkaranya.

Imam al-Qurhubi menjelaskan berkaitan perdamaian yang melibatkan juru damai/ mediator terkait QS. An-Nisa'/4:128 yang telah dicantumkan di atas. Diterangkan bahwa Rasulullah saw agak marah dengan isterinya Shofiyah, lantas Shofiyah mengadukan perihal kemarahan Rasul saw tersebut kepada A'isyah dengan ungkapan "*ashlihi baini wa baina Rasulillah shallallahu `alaihi wa sallam, wa qad wahabtu yaumi laki*", yang artinya: Damaikanlah (wahai A'isyah) antara diriku dengan Rasulullah saw. Kalau kau lakukan itu, maka hakku yang satu hari bersama Rasulullah saw, ku berikan kepadamu.⁸⁷

Wahbah az-Zuhaili menerangkan dengan panjang lebar, berkaitan dengan adanya kewajiban suami untuk mengajarkan isterinya yang *nusyuz*. Pertama dengan memberikan peringatan atau nasihat yang baik dan lembut, apabila hal ini tidak merubah tindakan *nusyuz* isteri maka dengan pisah ranjang. *Al-hujr*, dimaknai ada dua macam, yang pertama tidak melakukan pembicaraan dengan isteri kurang dari 3 hari, dan yang kedua adalah pisah ranjang.

⁸⁷ Abu `Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar al-Qurthubi, *al-Jami` al-Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima Tadhammanah min as-Sunnah wa Ay al-Furqan*, Juz VII (Bairut: Al-Risalah, 2006), cet. 1, h. 164.

Langkah yang ketiga adalah dengan melakukan pemukulan, sebagai tanda peringatan yang keras, tapi pukulan itu tidaklah pukulan yang membahayakan isteri/ *dharban ghair mubarrih* maknanya *ghair syadid*, tidak kuat dan tidak berbekas.⁸⁸ Paling utama adalah tidak memukul sama sekali, hal tersebut sesuai dengan keterangan A'isyah yang menyatakan beliau tidak pernah dipukul sekalipun oleh Rasulullah saw, ini membuktikan begitu tinggi cara pengajaran adab Rasulullah saw kepada isteri-isterinya.

Langkah berikutnya adalah dengan mengutus *hakam*/ juru damai, baik dari pihak isteri juga pihak suami. Adapun juru damai itu mempunyai syarat-syarat, yakni merdeka, muslim, laki-laki adil, mukallaf, berilmu tentang perkara perceraian. Adapun fungsi *hakam* tersebut adalah untuk *al-ishlah*/ perdamaian, ataupun *at-tafriq* atau untuk memutus perceraian.⁸⁹

Tengku Kampung yang berperan sebagai Mediator tidak diatur dalam peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia, baik dalam Kompilasi Hukum Islam, Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, dan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016. Hanya saja, Tengku Kampung selaku ulama adalah orang yang paham terkait hukum-hukum agama Islam.

Menurut hemat penulis adalah merupakan tanggung jawab Tengku Kampung walaupun tidak kapasitasnya selaku mediator, tapi juru damai untuk melakukan *ishlah* sesuai dengan yang diamanatkan oleh QS. An-Nisa'/4:35.

⁸⁸ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Juz VII (Bairut: Dar al-Fikr, 1984), cet. 2, h. 338-341.

⁸⁹ *Ibid.*

Ulamalah yang mengetahui maksud Alquran dan hadis sepeninggal Rasul saw, dan merekalah yang menjaga umat agar tidak tergelincir dalam perbuatan yang diharamkan namun di benci oleh Allah swt, yakni perceraian.

Proses mediasi yang dilakukan oleh Tengku Kampung cukup sederhana. Penulis maksudkan dalam prosesnya adalah tidak seperti yang terkandung dalam Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 1 Tahun 2016, yakni mediator haruslah mempunyai ketentuan-ketentuan dan persyaratan khusus dan dalam proses yang diatur sedemikian rupa oleh peraturan yang ada.

Seperti yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: “Mediator adalah hakim atau pihak lain yang memiliki sertifikat mediator sebagai pihak netral yang membantu para pihak dalam proses perundingan guna mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa tanpa menggunakan cara memutus atau memaksakan sebuah penyelesaian”.⁹⁰

Sesuai dengan isi amanat dari PERMA yang terbaru mengatur tentang mediasi di atas, maka dapat diketahui bahwa seorang mediator mestinya seorang hakim, atau pihak yang telah mendapatkan sertifikat untuk menjadi seorang mediator. Bahkan pada Pasal 13 ayat 1 lebih tegas lagi menyatakan: “Setiap mediator wajib memiliki Sertifikat Mediator yang diperoleh setelah mengikuti dan dinyatakan lulus dalam pelatihan sertifikasi Mediator yang diselenggarakan oleh Mahkamah Agung atau lembaga yang telah memperoleh akreditasi dari

⁹⁰ Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016, tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan.

Mahkamah Agung”.⁹¹ Ini berarti untuk menjadi seorang mediator bukanlah perkara yang biasa, karena telah diatur oleh peraturan tersendiri.

Berbeda halnya dengan mediator yang ada di Desa Tanjung Pura dan Ihwan Fadli Tengku Kampung Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh, syarat-syarat yang dijelaskan oleh PERMA Nomor 1 Tahun 2016 terkesan tidak berlaku. Proses mediasi atau perdamaian yang ada di masyarakat sifatnya kekeluargaan, dan tidak ada sangkut pautnya dengan proses mediasi yang subjeknya disebut dengan mediator yang berlaku di kalangan formal dan majelis yang ada di Peradilan di Indonesia. Menurut hemat penulis pilihan masyarakat desa yang lebih memilih untuk menyelesaikan masalah mereka di tingkat masyarakat dalam hal ini kepada Tengku Kampung dapat dipahami.

D. Analisis

Setelah diuraikan hasil penelitian dan observasi di kedua desa, yakni Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh. Diperlukan analisis penulis terhadap hasil penelitian tersebut, sebagai berikut:

Proses mediasi melalui Tengku Kampung sebagai mediator ketika menyelesaikan masalah *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri telah lama terlaksana di kedua desa tersebut. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perkara-perkara yang diselesaikan oleh pihak Tengku Kampung yang berhasil mendamaikan suami isteri, sehingga pihak yang pada awalnya ingin menggugat atau bermohon untuk

⁹¹ *Ibid.*

melakukan perceraian ke Mahkamah Syari'ah, pada akhirnya membatalkan keinginan mereka.

Penulis melihat, dari informasi yang didapatkan ketika bertemu dan mewawancarai Tengku Kampung, terkait banyaknya jasa yang telah diberikan oleh mereka kepada penduduk kampung yang sedang dalam kondisi retaknya hubungan suami isteri, baik pengaduan itu dari inisiatif suami isteri, maupun dari pihak keluarga suami isteri. Penulis berfikir, dengan jasa dan pengayoman yang diberikan, tentu akan menyita waktu, pemikiran dan bahkan tenaga yang telah dikerahkan oleh Tengku Kampung selama ini.

Secara peraturan yang ada, seperti yang terdapat dalam PERMA Nomor 1 Tahun 2016, tidak ada istilah mediator selain mediator hakim, dan mediator yang bersertifikat yang boleh melakukan mediasi dalam urusan rumah tangga suami dan isteri, terkhusus masalah *nusyuz* dan *syiqaq* yang terjadi antara suami dan isteri. Ini mengindikasikan bahwa, setiap mediator atau pihak yang berperan sebagai seorang mediator, tidak diatur oleh peraturan yang ada di Indonesia.

Walaupun begitu bukan berarti dikarenakan tidak diaturnya peran mediator selain yang di atur oleh PERMA Nomor 1 Tahun 2016 tersebut merupakan hal yang melanggar hukum, karena peran yang dilakukan oleh Tengku Kampung sebagai mediator adalah suatu sikap bijak, dan inisiatif masyarakat kampung yang mempercayai Tengku Kampung sebagai orang bisa menyelesaikan kemelut dalam rumah tangga.

Penulis berfikir, ada baiknya bagi pihak yang berkepentingan, dalam hal ini Mahkamah Syari'ah lebih pro dan aktif, dengan memberdayakan Tengku

Kampung, dan bahkan menurut penulis, hendaknya pihak Pemerintah atau Mahkamah Syari`ah memberikan penghargaan atas setiap usaha dan jerih payah yang telah dilakukan oleh Tengku Kampung selama ini kepada penduduk dan masyarakatnya.

Hampir di setiap Pengadilan Agama, termasuk juga Mahkamah Syari`ah yang ada di Indonesia, banyak sekali melakukan penyelesaian dan gelar perkara terkait perceraian, sehingga terjadi penumpukan kasus-kasus perkara tersebut. Penulis berpandangan, seandainya peran Tengku Kampung yang selama ini telah berjalan tersebut, tidak dilakukan oleh Tengku Kampung sebagai seorang pendamai dan seorang mediator, tentu perkara-perkara gugatan atau permohonan perceraian yang diajukan ke Mahkamah Syari`ah akan lebih banyak.

Secara pasti penulis tidak bisa menyebutkan, apakah ada korelasi atau hubungan peran Tengku Kampung dalam membantu mengurangi angka perceraian di Mahkamah Syari`ah, tetapi dengan banyaknya perkara yang diselesaikan oleh Tengku Kampung, secara otomatis didapati pemahaman, bahwa ternyata peran Tengku Kampung sangat urgen dalam mengurangi keinginan masyarakat desa mengajukan gugatan perceraian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diurai hasil penelitian dari bab sebelumnya, untuk mempermudah pemahaman, perlu dicantumkan kembali berupa kesimpulan dari hasil penelitian, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam skripsi, sebagai berikut:

4. Proses mediasi melalui tengku kampung sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah *syiqaq* dan *nusyuz* suami isteri di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh, yakni perwakilan pihak berperkara mendatangi Tengku Kampung, untuk bertanya waktu dan kesempatan luang Tengku Kampung, sedapat mungkin mengajak pihak-pihak yang terlibat, terutama suami dan isteri. Ketika berkumpul, setiap pihak mengemukakan pendapat, keluhan, dan segala pemikiran yang mengganjal dalam benaknya, yang kemungkinan menjadi penyebab masalah rumah tangga tersebut. Apabila hanya satu pihak saja yang hadir, maka tetap saja Tengku Kampung mendengarkan dan memberikan nasihat, sebagai pengantar, sembari mengingatkan agar mengupayakan mendatangkan pihak-pihak yang lainnya. Setelah pihak-pihak menyampaikan permasalahannya, Tengku Kampung akan memberikan nasihat berupa pendapat Alquran dan Sunah Rasul serta pendapat ulama yang masyhur di kalangan mazhab Syafi'i, sambil menegaskan agar pihak-pihak yang menginginkan perceraian, mengurungkan niatnya, dan lebih mengutamakan mempertahankan pernikahan dibandingkan perceraian. Kedua belah pihak diberikan nasihat,

dengan menjelaskan kekurangan-kekurangan masing-masing, dan kelebihan-kelebihannya masing-masing, sehingga pasangannya mampu melihat permasalahan lebih jernih. Apabila upaya damai tidak berhasil, dibuat janji pertemuan kedua kali, seandainya pihak-pihak yang bermasalah menginginkan hal itu, jika tidak berkenan, maka terserah bagi penuntut apakah melanjutkan gugatannya ke Mahkamah Syariah atau tidak, sembari Teuku Kampung mengingatkan pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga. Sebagai catatan proses perdamaian yang dilakukan oleh Tengku Kampung jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh mediator di lingkungan Mahkamah Syariah di Indonesia; Proses perdamaian menjunjung tinggi kerahasiaan, kekeluargaan, dan memberikan kesempatan pihak yang bermasalah untuk memperbaiki diri dan bertaubat, dan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

5. Alasan-alasan masyarakat di Desa Tanjung Pura dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh menjadikan tengku kampung sebagai mediator, yakni Tengku Kampung mempunyai pengetahuan agama Islam yang baik, berasal dari *dayah*/ pesantren, mahir dan ahli tentang menyelesaikan permasalahan rumah tangga, orang yang disegani, akhlak dan amalnya. Tengku Kampung sangat tahu dalam menjaga rahasia orang yang meminta tolong kepadanya, bagi sebagian masyarakat masih terkait hubungan keluarga, tidak pernah meminta imbalan dalam memberikan nasihat, bahkan senantiasa melayani tamu-tamunya yang meminta nasihat kepadanya, selalu sabar dan dengan rasa

kekeluargaan yang tinggi. Senantiasa menyempatkan waktunya untuk bisa memberikan manfaat kepada masyarakatnya. Peran Tengku Kampung sebagai pihak pendamai/ mediator telah lama berlangsung. Peran Tengku Kampung sebagai mediator didukung oleh pihak perangkat desa.

6. Tinjauan PERMA Nomor 1 Tahun 2016 tentang peranan Tengku Kampung sebagai mediator, yakni Tengku Kampung yang berperan sebagai Mediator tidak diatur dalam peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia, baik dalam Kompilasi Hukum Islam, Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, dan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016. Hanya saja, Tengku Kampung selaku ulama adalah orang yang paham terkait hukum-hukum agama Islam, maka menurut hemat penulis adalah merupakan tanggung jawab Tengku Kampung walaupun tidak kapasitasnya selaku mediator, tapi juru damai untuk melakukan *ishlah* sesuai dengan yang diamanatkan oleh QS. An-Nisa'/4:35.

B. Saran-saran

- a. Kepada masyarakat agar bertanya kepada ulama terkait masalah-masalah agama, khususnya dalam masalah rumah tangga sebelum mengajukan gugatan/permohonan ke Pengadilan Agama;
- b. Kepada Tengku Kampung untuk senantiasa memberikan nasihat dan pendapat hukum Islam terkait masalah yang diajukan kepadanya;

- c. Kepada pihak-pihak yang berwenang dan pemerintah untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran terkait pra pernikahan, demi tidak terjadinya perceraian di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran al-Karim *dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putera. 2010.
- Abdoel, Djamali. *Pengantar Hukum Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2005.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad `Abd. *Al-Mu`jam al-Mufahharas*. Indonesia: Maktabah Dahlan. T.th.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008. Cet. 1.
- Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991, tentang Kompilasi Hukum Islam.
- Nuruddin, Amiur dan Azhari Akmal Tarigan. *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqh, UU No.1/1974 sampai KHI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Pagar. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Peradilan Agama di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing. 2010. Cet. 1.
- Al-Qazwany, Ibn Majah Abu `Abdullah Muhammad ibn Yazid. *Sunan Ibn Majah*. Juz VI. Riyadh: Maktabah al-Ma`arif. T.th.
- Al-Qurthubi, Abu `Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar. *Tafsir al-Jami` li Ahkam al-Quran; wa al-Mubayyan lima Tadhammanah min as-Sunnah wa Ay al-Furqan, Tahqiq: `Abdullah ibn `Abdul Muhsin at-Turkey*. Juz VI. Bairut: Mu`assasah ar-Risalah. 2006. Cet. 1.
- Ramulyo, Mohd. Idris. *Hukum Perkawinan Menurut Hukum Islam*. Jakarta: Sinar Grafika. 1995. Cet. 1.
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan. 1997. Cet. 6.

As-Sijistany, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy`ast ibn Ishaq ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn `Amar al-Azdy. *Sunan Abu Dawud*. Juz VI. Bairut: Dar Ibn Hazm. 1997.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media. 2006. Cet. 1.

Syaifuddin, Muhammad, Dkk. *Hukum Perceraian*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013. Cet. 1.

Thalib, Muhammad. *Manajemen Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pro-U. 2007.

Tutik, Titik Triwulan. *Hukum Perdata dalam Sistem Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010. Cet. 2.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*. Juz VII. Bairut: Dar al-Fikr. 1984. Cet. 2.

**PERAN TENGKU KAMPUNG SEBAGAI MEDIATOR DALAM UPAYA
PERDAMAIAN *SYIQAQ* DAN *NUSYUZ* SUAMI ISTERI**

**(Studi Kasus Desa Tanjung Pura Dan Desa Petukel Blang Jorong Kecamatan
Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh)**

PERTANYAAN KEPADA MASYARAKAT

1. Sudah berapa lamakah Bapak/ Ibu tinggal di Desa Tanjung Pura/ Desa Belang Jorong ini Kabupaten Bener Meriah Aceh?
2. Apakah Bapak/ Ibu kenal dengan Tengku Kampung di desa ini?, kalau kenal sejauh mana Bapak atau Ibu kenal dengan beliau?
3. Menurut Bapak/ Ibu, bagaimana sebenarnya peran Tengku Kampung di desa ini?
4. Apa benar Tengku Kampung adalah orang yang sangat dihormati di desa ini?, dan alasan apa yang menyebabkan itu?
5. Apakah Bapak/ Ibu pernah meminta tolong kepada Tengku Kampung baik untuk menyelesaikan masalah pribadi atau keluarga Bapak/ Ibu?, dalam kasus apa itu terjadi?
6. Kenapa Bapak/ Ibu harus meminta tolong kepada Tengku Kampung untuk menyelesaikan perkara itu?
7. Secara khusus apakah Bapak/ Ibu pernah meminta tolong Tengku Kampung untuk menyelesaikan perkara keluarga Bapak/ Ibu sendiri atau masalah keluarga tentang kehidupan rumah tangga?, contohnya perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri?
8. Bagaimana proses sebenarnya yang Bapak/ Ibu lakukan sewaktu menyelesaikan perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri, yang diajukan kepada Tengku Kampung di Desa Bapak/ Ibu ini?

9. Apakah benar Tengku Kampung menjadi sosok yang diminta saran, pendapat, bahkan orang yang menyelesaikan perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri di desa ini?
10. Bagaimana pandangan Bapak/ Ibu terhadap peran Tengku Kampung dalam menyelesaikan perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri di desa ini?
11. Apabila perkara rumah tangga seperti perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri di selesaikan di hadapan Tengku Kampung, ada pihak yang berkeberatan?, kalau ada, apa yang menjadi penyebabnya?
12. Di Indonesia, apabila suami/ isteri ingin menggugat perceraian, maka dilakukan di Pengadilan Agama, bagi Bapak/ Ibu sendiri, seandainya terdapat cekcok rumah tangga, baik yang terjadi di rumah tangga Bapak/ Ibu sendiri, maupun terjadi kepada keluarga Bapak/ Ibu, apakah Bapak/ Ibu langsung mengajukan ke Pengadilan Agama, atau meminta penyelesaiannya ke Tengku Kampung?
13. Apa pandangan Bapak/ Ibu, seandainya ada keluarga yang langsung mengajukan perkara ke Pengadilan Agama setempat, tanpa diselesaikan terdahulu kepada Tengku Kampung?, apakah itu baik atau tidak?
14. Apakah harapan Bapak/ Ibu kepada Tengku Kampung dan kepada masyarakat di desa ini terkait apabila terjadinya cekcok atau durhakanya suami/ isteri dalam rumah tangga?

PERTANYAAN KEPADA TOKOH ADAT/ *SURJA*

1. Sudah berapa lamakah Bapak tinggal di Desa Tanjung Pura/ Desa Belang Jorong ini Kabupaten Bener Meriah Aceh?
2. Sudah berapa lama Bapak menjadi Tokoh Adat/ *Surja* di desa ini?
3. Apakah Bapak kenal dengan Tengku Kampung di desa ini?, kalau kenal sejauh mana Bapak kenal dengan beliau?
4. Menurut Bapak, bagaimana sebenarnya peran Tengku Kampung di desa ini?, apakah Bapak pernah melakukan kerja sama dengan Tengku Kampung untuk menyelesaikan masalah keluarga yang di tengah masyarakat?
5. Apa benar Tengku Kampung adalah orang yang sangat dihormati di desa ini?, dan alasan apa yang menyebabkan itu?
6. Bagaimana hubungan antara Tengku Kampung dengan Tokoh Adat/ *Surja* di tengah masyarakat di desa ini dalam perannya di tengah masyarakat desa?
7. Secara khusus apakah Bapak pernah meminta tolong Tengku Kampung untuk menyelesaikan perkara keluarga Bapak sendiri atau masalah keluarga tentang kehidupan rumah tangga?, contohnya perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri?
8. Bagaimana proses sebenarnya yang Bapak lakukan sewaktu menyelesaikan perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri dengan Tengku Kampung di Desa Bapak ini?
9. Apakah benar Tengku Kampung menjadi sosok yang diminta saran, pendapat, bahkan orang yang menyelesaikan perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri di desa ini?
10. Bagaimana pandangan Bapak terhadap peran Tengku Kampung dalam menyelesaikan perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri di desa ini?

11. Apabila perkara rumah tangga seperti perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri di selesaikan di hadapan Tengku Kampung, ada pihak yang berkeberatan?, kalau ada, apa yang menjadi penyebabnya?
12. Apa pandangan Bapak, seandainya ada keluarga yang langsung mengajukan perkara ke Pengadilan Agama setempat, tanpa diselesaikan terdahulu kepada Tokoh Adat/ *Surja* dan Tengku Kampung?, apakah itu baik atau tidak?
13. Apakah harapan Bapak kepada Tengku Kampung dan kepada masyarakat di desa ini terkait apabila terjadinya cekcok atau durhakanya suami/ isteri dalam rumah tangga?

PERTANYAAN KEPADA APARATUR DESA

1. Sudah berapa lamakah Bapak/ Ibu tinggal di Desa Tanjung Pura/ Desa Belang Jorong ini Kabupaten Bener Meriah Aceh?
2. Sudah berapa lama Bapak/ ibu menjadi Kepala Desa/ Sekretaris Desa/ Staff di desa ini?
3. Sepengetahuan Bapak/ Ibu, berapa banyak jumlah perceraian di Desa ini, pertahun 2019 saja?
4. Menurut Bapak/ Ibu, bagaimana sebenarnya peran Tengku Kampung di desa ini?
5. Apa benar Tengku Kampung adalah orang yang sangat dihormati di desa ini?, dan alasan apa yang menyebabkan itu?
6. Apakah Bapak/ Ibu pernah meminta tolong kepada Tengku Kampung baik untuk menyelesaikan masalah pribadi atau keluarga Bapak/ Ibu?, dalam kasus apa itu terjadi?
7. Kenapa Bapak/ Ibu harus meminta tolong kepada Tengku Kampung untuk menyelesaikan perkara itu?
8. Bagaimana proses sebenarnya yang Bapak/ Ibu ketahui sewaktu menyelesaikan perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri, yang diajukan kepada Tengku Kampung di Desa Bapak/ Ibu ini?, apakah biasanya aparaturnya pernah ikut serta dalam penyelesaiannya?
9. Apakah benar Tengku Kampung menjadi sosok yang diminta saran, pendapat, bahkan orang yang menyelesaikan perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri di desa ini?
10. Bagaimana pandangan Bapak/ Ibu terhadap peran Tengku Kampung dalam menyelesaikan perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri di desa ini?

11. Apabila perkara rumah tangga seperti perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri di selesaikan di hadapan Tengku Kampung, ada pihak yang berkeberatan?, kalau ada, apa yang menjadi penyebabnya?
12. Apakah harapan Bapak/ Ibu kepada Tengku Kampung dan kepada masyarakat di desa ini terkait apabila terjadinya cekcok atau durhakanya suami/ isteri dalam rumah tangga?

PERTANYAAN KEPADA TENGGU KAMPUNG

1. Sudah berapa lamakah Bapak tinggal di Desa Tanjung Pura/ Desa Belang Jorong ini Kabupaten Bener Meriah Aceh?
2. Sudah berapa lama Bapak menjadi Tengku Kampung di desa ini?
3. Menurut Bapak, bagaimana sebenarnya peran Tengku Kampung di desa ini?, apakah Bapak pernah melakukan kerja sama dengan masyarakat, dan Tengku Kampung untuk menyelesaikan masalah keluarga yang di tengah masyarakat?
4. Bagaimana hubungan antara Tengku Kampung dengan Tokoh Adat/ *Surja* di tengah masyarakat di desa ini dalam perannya di tengah masyarakat desa?
5. Bagaimana proses sebenarnya yang Bapak lakukan sewaktu menyelesaikan perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri dengan Tengku Kampung di Desa Bapak ini?
6. Apakah benar masyarakat meminta tolong untuk menyelesaikan perkara mereka kepada Bapak?, atau atas inisiatif Bapak sendiri selaku Tengku Kampung?
7. Apabila perkara rumah tangga seperti perkara pertengkaran atau durhakanya suami/ isteri di selesaikan di hadapan Bapak selaku Tengku Kampung, ada pihak yang berkeberatan?, kalau ada, apa yang menjadi penyebabnya?
8. Apa pandangan Bapak, seandainya ada keluarga yang langsung mengajukan perkara ke Pengadilan Agama setempat, tanpa diselesaikan terdahulu kepada Tokoh Adat/ *Surja* dan Bapak sebagai Tengku Kampung?, apakah itu baik atau tidak?
9. Menurut Bapak, bagaimana jumlah angka perceraian yang terjadi dan diajukan ke Mahkamah Syari`ah di desa ini?, apakah relatif sedikit atau banyak?
10. Kalau banyak, kenapa itu terjadi?, begitu juga kalau sedikit, apa yang menjadi penyebab pencegahan perceraian itu?

11. Apakah harapan Bapak kepada masyarakat di desa ini terkait apabila terjadinya cecok atau durhakanya suami/ isteri dalam rumah tangga?

PHOTO NARASUMBER

TENGKU IHWAN FADLI
TENGKU DESA PETUKEL BLANG JORONG



TENKU KARIMI
TENKU DESA TANJUNG PURA



HENDRAWAN
MASYARAKAT DESA PETUKEL BLANG JORONG



KUSMADI
MASYARAKAT DESA PETUKEL BLANG JORONG



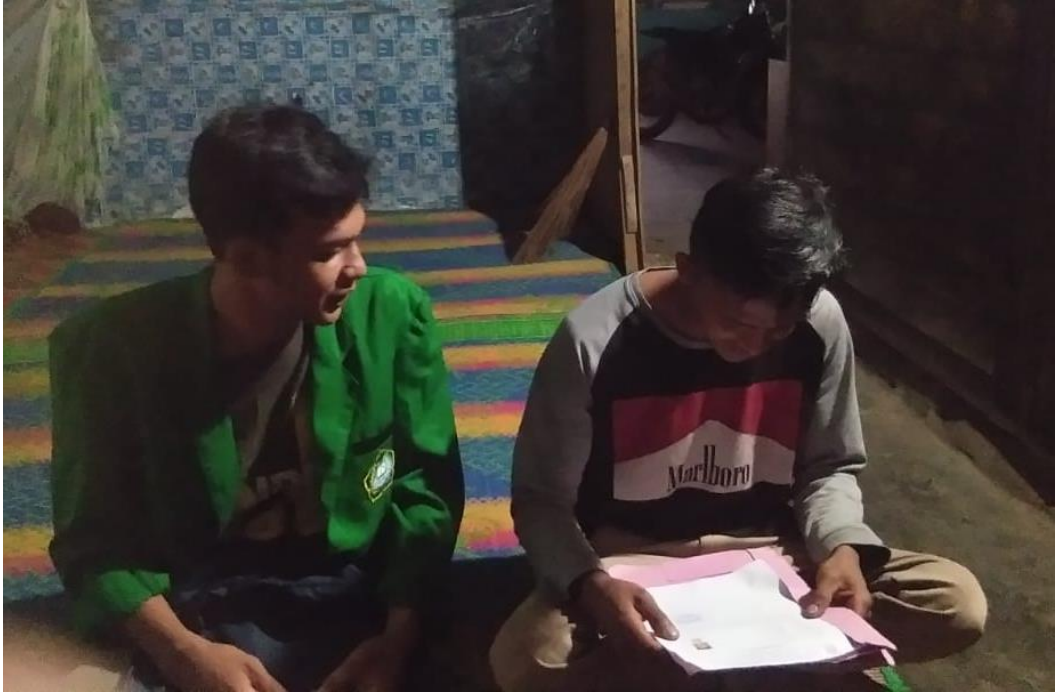
NILA AZMI
MASYARAKAT DESA PETUKEL BLANG JORONG



MAULIDA WATI
MASYARAKAT DESA TANJUNG PURA



FERI NANDA
MASYARAKAT DESA TANJUNG PURA



MAULIDA WATI DAN SERI MURNI
MASYARAKAT DESA TANJUNG PURA



RUKIAH
MASYARAKAT DESA PETUKEL BLANG JORONG



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Salwandi, yang lahir di Tanjung Pura Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, pada tanggal 16 April 1997. Ayahanda penulis bernama Bohari, sedangkan ibunda penulis Dasimah. Penulis adalah anak ke-3, dari 5 bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya di MTsS Pondok Pesantren Semayoen Nusantara Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah dan tamat pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan ke sekolah tingkat atas di MAS Pondok Pesantren Kwala Madu Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, dan tamat pada tahun 2015.

Setelah menyelesaikan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga ke sekolah menengah atas, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri UIN-SU Medan, dan alhamdulillah penulis diterima di Program Studi Ahwalus Syakhsiyah, Fakultas Syari'ah, mulai dari tahun 2015 dan selesai pada tahun 2020 awal.

Semasa kuliah penulis sempat mengikuti dan aktif di organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) komisariat Fakultas Syari'ah dan Hukum, dan penulis juga aktif di organisasi daerah yang bernama FORMAGA (Forum Mahasiswa Gayo) UIN-SU. Memenuhi kebutuhan perkuliahan dan biaya harian, penulis pernah membuka usaha jus bersama teman-teman di daerah Helvetia (samping STIKES Helvetia).